

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN
KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK TUNA DAKSA DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ABC SEMBORO JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :

REVITA HIDAYATI
NIM. D20163046

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JULI 2021**

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN
KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK TUNA DAKSA DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ABC SEMBORO JEMBER**

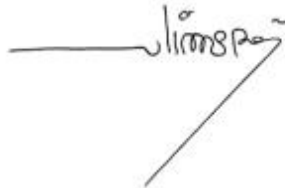
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

REVITA HIDAYATI
NIM. D20163046

Disetujui Pembimbing



Muhammad Ali Makki, M.Si
NIP. 197503152009121004

IAIN JEMBER

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN
KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK TUNA DAKSA DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ABC SEMBORO JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

**Hari : Jum'at
Tanggal : 30 juli 2021**

Tim Penguji

Ketua




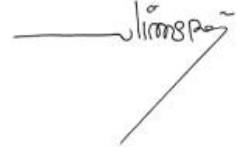
**Muhammad muhib alwi, M.A
NIP. 197807192009121005**

Sekretaris



**Firdaus Dwi cahyo kurniawan S.E, M.I, kom
NUP. 201603109**

Anggota

1. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.: ()
2. Muhammad Ali Makki, M.Si ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



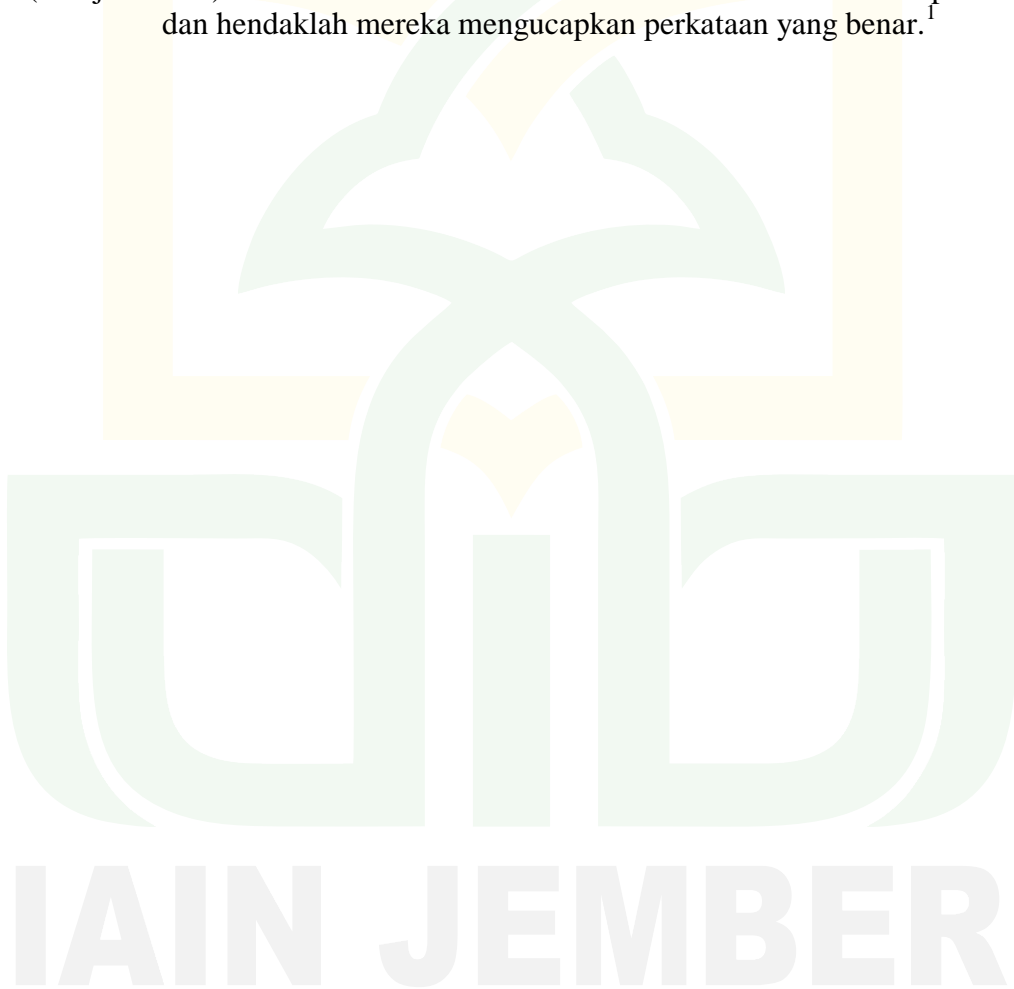
**Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003**

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹



¹ Tim Penterjemah dan Penafsiran Al-qur'an, *Al-qur'an dan terjemahnya*. (Jakarta Departemen Agama RI, 1981), 71.

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta senantiasa mengilhamkan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Terima Kasih kedua orang tuaku tercinta Bapak MISTUR dan Ibu SUMIATI, yang senantiasa memberikan cinta, kasih dan perhatiannya dikala sehat maupun sakit, dikala penulis membutuhkan dorongan doa dalam sholatnya, dan doa yang selalu mengiringi tiap langkah kaki ini sehingga Peneliti mampu menyelesaikan Skripsi dengan baik.
2. Almamater UIN Jember dan seluruh dosen IAIN Jember khususnya dosen Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam, yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember.
3. Untuk sahabat Karibku siti nur kholisa,ami, Siti Masruroh, Yunita M.U, Agustin Lisnawati, Risqi ulfatus zakiyah yang telah banyak memberikan support serta doa yang menjadikan semangat tersendiri bagi Penulis sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Serta
4. Sahabat-sahabat BKI Angkatan 2016 yang tidak penulis sebutkan satu-persatu tetapi sangat berarti bagi

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah
3. Bapak M. Muhib Alwi, S.Psi, M.A selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
4. Bapak Muhammad Ali Makki, M. Si Selaku Dosen Pembimbing tugas akhir skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberikan saran sehingga skripsi ini bisa selesai
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan
6. Segenap guru SLB ABC Semboro yang telah memberikan ijin dan banyak memberikan ilmu serta kemudahan selama proses penelitian

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis
mendapat balasan yang baik dari Allah

Jember, 8 juli 2021
Penulis

REVITA HIDAYATI
NIM. D20163046



ABSTRAK

Revita Hidayati, 2021: *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro jember*

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Kepercayaan Diri, SLB*

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya.

Fokus masalah dalam skripsi ini adalah: (1) bagaimana peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (Slb) abc semboro jember ? (2) apa hambatan dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (Slb) abc semboro jember ?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui dan mendeskripsikan peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (Slb) abc semboro jember. (2) mengetahui hambatan dalam membangun kepercayaan diri anak tuna daksa di sekolah luar biasa (Slb) abc semboro jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, sedangkan untuk keabsahan data menggunakan validitas data triangulasi.

Penelitian memperoleh kesimpulan: (1) Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (SLB) ABC sidomekar semboro yaitu: tugas orang tua dalam membesarkan, melindungi dan mendidik anak. Tugas orang tua dalam membesarkan yaitu tanggung jawab orang tua karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar dapat hidup secara berkelanjutan. Melindungi meliputi: keselamatan baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguanpenyakit atau bahaya lingkungan. Mendidik meliputi: mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan. (2) Hambatan dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (SLB) ABC sidomekar semboro yaitu meliputi konsep diri, harga diri, pengalaman, pendidikan.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks penelitian.....	1
B. Fokus penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	14
1. Peran orang tua	15
a. Definisi peran orang tua	15
b. Tanggung jawab dan tugas orang tua	16

c.	Bentuk-bentuk peran orang tua	18
d.	Kewajiban orang tua terhadap anak	19
e.	Orang tua sebagai pembimbing dalam bersosial dan adab.....	20
f.	Peran dan fungsi orang tua	21
2.	Kepercayaan diri.....	24
a.	Pengertian kepercayaan diri	24
b.	Aspek-aspek kepercayaan diri	25
c.	Factor yang mempengaruhi kepercayaan diri.....	27
d.	Manfaat kepercayaan diri.....	29
e.	Ciri-ciri pribadi yang percaya diri	29
3.	Tuna daksa.....	31
a.	Pengertian tuna daksa	31
b.	Karakteristik dan permasalahan yang dihadapi anak tuna daksa	32
c.	Klasifikasi anak tuna daksa	36
d.	Sebab-sebab ketuna daksaan	39
e.	Perkembangan kognitif anak tuna daksa	40
BAB III METODE PENELITIAN		42
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B.	Lokasi penelitian	42
C.	Subyek penelitian	43
D.	Teknik pengumpulan data	44
E.	Analisi Data.....	47
F.	Keabsahan Data.....	49

G. Tahap – Tahap penelitian	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN HASIL	53
A. Gambaran Obyek dan Penelitian.....	53
B. Penyajian Data dan analisis.....	58
C. Pembahasan temuan.....	65
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

perkembangan dalam masyarakat yang penuh persaingan, sukses tidak dapat diraih begitu saja. Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam kehidupannya, baik di bidang bisnis maupun kemasyarakatan banyak sekali dipengaruhi oleh sikap dan sifat-sifat kepribadiannya.² Banyak sifat pendukung kemajuan harus di bina sejak kecil. Salah satu diantaranya ialah kepercayaan diri (*self confidence*), karena kegagalan bisa saja terjadi dikarenakan kurangnya rasa percaya diri. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individu maupun kelompok.

Secara umum, perkembangan manusia dapat dibedakan dalam aspek psikologis dan fisik. aspek fisik merupakan potensi yang berkembang dan harus dikembangkan oleh individu.³ Tidak dapat dipungkiri bahwa fungsi motorik dalam kehidupan manusia sangat penting, terutama jika seseorang ingin mengadakan kontak dengan lingkungannya, baik lingkungan social maupun lingkungan alam sekitarnya. Maka peranan motorik sebagai sarana

²Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), Cet 5, h.1.

³ T. Sutjihati somantri, *psikologi anak luar biasa*, (bandung, PT. revita adi tama, 2006), h. 126

yang dapat mengantarkan seseorang untuk melakukan aktifitas mempunyai posisi sangat strategis disamping kesertaan indra yang lain. Oleh karena itu, dengan terganggunya fungsi motorik sebagai akibat dari penyakit, kecelakaan atau bawaan sejak lahir, akan berpengaruh terhadap keharmonisan indra yang lain dan pada gilirannya akan berpengaruh pada fungsi bawaannya. Karena fungsi motorik juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan gerak fisik manusia.

Gangguan fisik atau cacat tubuh mempunyai pengertian yang luas dimana secara umum dikatakan ketidak mampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Dalam hal ini yang termasuk gangguan fisik adalah anak-anak yang lahir dengan cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, anak yang kehilangan anggota badan karena amputasi, anak dengan gangguan *neuro-muscular* seperti *cerebral palsy*, anak dengan gangguan sensomotorik (alat pengindraan) dan anak-anak yang menderita penyakit kronis.⁴

Anak dengan gangguan fisik hal tersebut dikatakan sebagai anak tuna daksa. Tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muscular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral-palsy*, amputasi, polio dan lumpuh.⁵ Anak penyandang tuna daksa cenderung merasa malu, rendah diri (*minder*) dan sensitif, memisahkan diri dari lingkungan, tertutup

⁴ Frida mangunsong, *psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid ke dua*, (Jakarta: lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi, UI, 2011), h. 24

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/anak-anak_berkebutuhan_khusus.

dan mengalami kekecewaan hidup. Adanya cacat tubuh, gangguan pada indra, adanya penyakit yang mengganggu kelancaran belajar secara periodik menjadikan salah satu faktor anak mengalami kesukaran belajar dan minimnya kepercayaan diri pada dirinya.

Keterbatasan kemampuan anak tuna daksa sering kali menyebabkan mereka menarik diri dari pergaulan masyarakat yang mempunyai prestasi yang jauh dari luar jangkauannya.⁶ Dengan demikian peran orang tua sangat penting untuk memberikan motivasi serta bantuan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dialami anak tersebut. Mulai dari kedua orang tua, peran orang tua sangat penting ketika mempunyai anak yang memiliki kekurangan-kekurangan seperti penyandang tuna daksa, karena segala aspek tentang hubungan orang tua dan anak mempengaruhi kemudahan anak dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Kemudian peran orang yang ada dilingkungan sekolah seperti teman dan guru serta dari sekolah yang lainnya.⁷

Fenomena yang ada di sekolah luar biasa (SLB) Jember berdiri pada tanggal 10 November 1979 di kabupaten jember. Disamping itu, SLB juga mengembangkan sayapnya dengan membangun gedung baru di wilayah Bintoro, Balung dan Semboro pada tahun 1993. Selama 37 tahun bukan waktu pendek untuk mendirikan yayasan dan sekolah semaju sekarang agar semakin banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat menikmati bangku sekolah dan mengenyam pendidikan yang bertujuan agar semakin

⁶ Frida mangusong, *psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*, (Jakarta: lembaga pengembangan sarana dan pendidikan psikologi, UI, 2011), h.132

⁷ Irima v. sokolafa, dkk, *kepribadian anak*, (Jogjakarta: katahati, 2008), h.15

banyak.⁸

Sekolah luar biasa (SLB) ABC Semboro Jember adalah sekolah tingkat SD,SMP dan SMA untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang tuna daksa dan tuna rungu. Sekolah luar biasa (SLB) ABC Semboro memiliki beberapa metode membangun dan meningkatkan rasa percaya diri anak didiknya.⁹

Metode-metode yang diberikan tentunya mempunyai beberapa tujuan diantaranya adalah supaya anak dapat membangun kreatifitas yang dimiliki dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan secara baik seperti orang normal pada umumnya.siswa siswi tuna daksa yang memiliki keterbatasan tertentu dan memiliki kepercayaan diri yang cukup baik hal ini terjadi berawal dari orang tua anak penyandang tuna daksa yang memiliki keinginan supaya anaknya dapat beraktifitas seperti orang normal pada umunya, maka cara yang ditempuh orang tua antara orang lain adalah memasukkan anak-anaknya kesekolahan yang mampu membantu dan memberikan pengajaran pada anak tersebut. Seperti halnya sekolah luar biasa (SLB) untuk anak bekebutuhan khusus yang memiliki metode pengajaran dan metode-metode yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak penyandang tuna daksa tersebut.

Dengan demikian penyandang tuna daksa juga memiliki hak seperti orang normal pada umumnya yang mampu beraktifitas tanpa ada sesuatu yang menghalangi dan membatasi kegiatan yang ingin dilakukan di sekolah

⁸ SLB-A TPA JEMBER,"*Sejarah Singkat SLB ABC TPA Jember* " diakses 27 april 2016, <http://slbatpajember.blogspot.com>

⁹ Profil sekolah SLB ABC TPA V Sidomekar Tahun 2020/2021

luar biasa (SLB) ABC Semboro Jember yang ada sebagian siswa anak penyandang tuna daksa dan tuna rungu yang memiliki pelayanan pendidikan yang sama meskipun ada beberapa metode pengajaran yang dibedakan. Dengan permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi penyandang tuna daksa adalah kurangnya rasa kepercayaan diri dalam dirinya, karena anak akan melihat keadaan tubuhnya tidak normal, seperti anak-anak yang lain. Untuk membangun kepercayaan diri anak tuna daksa tersebut di masing-masing sekolah dan juga peran orang tua di rumah tentunya memiliki metode pengajaran yang berbeda.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin memilili bagaimana peran orang tua dalam membangun keparcayaan diri pada anak penyandang tuna daksa, dan menganalisis bagaimana peran orang tua dapat membangun kepercayaan diri anak pecandang tuna daksa sehingga anak tuna daksa mampu mengaktualisasikan kemampuannya dan diterima oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itulah yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang yang dikemukakan tersebut, maka focus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada

¹⁰ Wibi, diwawancarai oleh peneliti, 26 November 2020

Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember?

2. Apa Hambatan dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui dan Mendeskripsikan Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember.
2. Mengetahi Hambatan dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti sendiri, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember
 - b. Sebagai sumber informasi dan referensi hasil pembaca dan Prodi Bimbingan Konseling Islam dalam Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember.

2 Secara Praktis

a Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa.

b Institut Agama Islam Negeri Jember

Dan bagi institut diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi, masukan serta gagasan baru yang berkaitan dengan Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember.

c Bagi Program Studi Bimbingan konseling Islam

Manfaat penelitian ini bagi prodi bimbingan konseling islam yaitu memberikan wawasan baru terkait dengan Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember.

d Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan terkait dengan Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan peneliti untuk mengetahui makna dari judul yang diteliti dan untuk menghindari salah penafsiran tentang inti persoalan

yang diteliti. Berikut akan dijelaskan secara singkat istilah dari judul “Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember”. Adalah sebagai berikut:

1. Peran orang tua

Menurut lestari, peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak.¹¹

Definisi peran orang tua dalam penelitian ini adalah memelihara, melindungi, mendidik, serta membahagiakan anak, baik dari segi fisik atau pun psikis.

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan diri seseorang dalam bermasyarakat. Kepercayaan diri dapat menye suaikan diri dengan lingkungannya serta temannya Dikarenakan dengan kepercayaan diri maka seseorang mampu mengaktualisasikan kemampuan potensi dirinya dilihat dari perilakunya dengan ini meliputi: mampu beradaptasi dengan lingkungan dan merasa tidak takut gagal dengan apa yang dimilikinya.

Definisi kepercayaan diri dalam penelitian ini adalah suatu keyakinan atau sikap terhadap kemampuan diri sendiri dengan menerima diri sendiri apa adanya. Adapun aspek dari kepercayaan diri meliputi: a) keyakinan kemampuan diri b) optimis c) objektif d) bertanggung jawab,

¹¹ Sri Lestari, *Psikologi keluarga*, (Jakarta: kencana, 2012), 153

serta e) rasional dan realitas.

3. Anak Tuna Daksa

Anak tuna daksa yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, fisik. Tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan.

Definisi anak tuna daksa dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki keterbatasan pada fisiknya, baik itu karena kelainan syaraf dan struktur tulang, sakit, atau pun karena kecelakaan.

4. Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa adalah sekolah yang diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kekurangan dalam anggota tubuh mereka atau disebut tuna daksa. Pendidikan di SLB ABC SEMBORO JEMBER bertujuan untuk mengembangkan potensi dari siswa itu sendiri agar mereka bisa mandiri dan mengurus diri mereka.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menyusun berdasarkan buku karya tulis ilmiah. Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penelitian sistematika pembahasan dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹² Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2019), 91.

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, berisi kajian kepustakaan yang didalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti fungsi dari bab II ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil penelitian yang pernah ada didalam bidang yang sama, serta membicarakan teori yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian. Lokasi penelitian, subyek penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data. Keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS, berisi penyajian data dan analisis, pada bab ini dijelaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan. Fungsi bab IV adalah pemaparan data yang diperoleh dilapangan dan juga untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang tentunya bersifat konstruktif. Fungsi dari bab lima adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab selanjutnya. Sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹³

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sebagai berikut :

1. Rezi Febriani, Skripsi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Da Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau denga judul *“PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PANAM MULIA, Tahun 2020”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orag tua terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia, dengan menggunakan subjek 39 orang tua yang memiliki anak dalam kondisi tuna daksa. Motode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer, dan teknik pengumpula data pada penelitian ini

¹³ Tim Penyusun, *“Pedoman Karya Ilmiah”*, (Jember : IAIN Jember, Press 2018), 73.

menggunakan kuesioner (angket) serta di dukung oleh bukti dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linier Sederhana pada SPSS 17.0 for windows. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak kepada peran orang tua atau pola asuh orang tua yang berkaitan dengan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Perbedaan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis Regresi Linier Sederhana pada SPSS 17.0 for windows. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan validitas data triangulasi sumber. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan peran orang tua memiliki pengaruh signifikan pada kepercayaan diri ABK (anak berkebutuhan khusus) dengan perolehan presentase 95.60% dan terletak pada 0.80-1.000 yang dilihat dari tabel interpretasi pengaruh.¹⁴

2. Nurmala S. A. Hutagalung, Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan judul *“HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA TUNA DAKSA DI SLB YPAC MEDAN, Tahun 2017/2018”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa di SLB YPAC/D Kota Medan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode korelasional, dalam hal ini informan yang digunakan sejumlah 30 siswa atau keseluruhan siswa yang ada. Alat ukur

¹⁴ Rezi Febriani, *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Panam Mulia”* (Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

yang digunakan untuk skala dukungan terdiri dari 36 item pertanyaan, 4 butir gugur dan 32 butir valid. Untuk alat ukur skala kepercayaan diri terdiri dari 36 item pertanyaan yang terdiri dari 30 item valid dan 6 item gugur yang kemudian akan di analisis menggunakan Product Moment dari Karl Pearson. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada subyek yang sama yakni penyandang tuna daksa dan kepercayaan diri. Perbedaan pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis Product Moment dari Karl Pearson. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan validitas data triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif signifikan antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri dengan koefisien $R = 0.846$; $P = 0,000$ berarti $p = > 0,05$ yang memiliki kesimpulan bahwa semakin baik dukungan orang tua maka akan semakin tinggi kepercayaan diri pada remaja tuna daksa, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.¹⁵

3. Farid Anwar Fathur Rosyidi, Skripsi Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“POLA ASUH ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PUSAT LAYANAN DISABEL UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, Tahun 2015”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh

¹⁵ Nurmala S.A Hutagalung, *“Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa Di Sib YPAC Medan”*(Medan : Universitas Medan Area, 2017/2018).

orang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus sebagai penyandang tuna netra dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana informan terdiri dari 4 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tuna netra sejak lahir. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada informan, yang mana menggunakan informan orang tua dari anak penyandang kebutuhan khusus. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada metode penelitian yang mana keduanya menggunakan metode penelitian sama yakni metode kualitatif deskriptif. Perbedaan pada penelitian dahulu melakukan penelitian di pusat layanan difabel sedangkan pada penelitian saat ini melakukan penelitian di SLB ABC Semboro Jember. Hasil dari penelitian ini memperoleh berbagai pola pengasuhan yang digunakan salah satunya pada informan ketiga menggunakan pola pengasuhan secara permisif dan informan pertama, kedua, keempat menggunakan pola pengasuhan autoritatif atau demokratis.¹⁶

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.¹⁷

¹⁶ Farid Anwar Fathur Rosyidi, "*Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Pusat Layanan Disabel Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*" (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press), 46.

1. Peran Orang tua

a. Definisi Peran Orang Tua

Sebelum mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa, maka terlebih dahulu mengetahui pengertian dari peran. Peran adalah kemampuan atau kesiapan yang di miliki seorang untuk mempengaruhi, mendorong mangajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri.¹⁸

Menurut Soejorno Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang tersebut menjalankan suatu peran.¹⁹ dapat diketahui bahwa peran merupakan suatu wujud prilaku yang diharapkan dalam kerangka sosial tertentu atau suatu wujud dari pelaksana orang tua dalam mengajak, berpartisipasi atau bertugas sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya agar membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Dzakia Drajat adalah orang tua itu sendiri adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tua lah mereka mula-mula menerima pendidikan. Orang tua mempunyai peranan penting untuk baik buruknya seorang anak.²⁰

¹⁸ Syaful Segala, *Supervise Pembelajaran dan profesi pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 117

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: rajawali press, 2009), 268

²⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: bumi aksara, 2001), 35

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk anaknya dan menjadi panutan karena anak akan mencontoh semua yang baik atau buruk yang ada pada diri orang tua.

Orang tua adalah sosok yang memegang peranan penting dan sangat berpengaruh bagi anak-anaknya.²¹ Anak akan menjadi baik jika orang tua berperilaku baik. Sebaliknya, anak akan menjadi buruk jika orang tua berperilaku buruk.

b. Tanggung Jawab dan Tugas Orang Tua

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya merupakan tanggung jawab yang sangat ringan. Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan pada anaknya serta memimpin dan mengasuh mereka agar menjadi orang yang utama dan terpelihara dari segala bentuk kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat.²²

Orang tua juga memiliki tanggung jawab kepada anaknya yang sangat besar kepada anaknya, sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S An-nisa (4):9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:Telah dijelaskan dalam firman Allah SWT bahwasannya orang tua harus memperhatikan keturunannya. Orang tua bertanggung jawab memberikan perilaku yang menunjukkan kehangatan, kepedulian,kenyamanan, perhatian, perawatan,

²¹ Darajat.,35

²² Mohammed Roeslin, *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*

dukungan dan cinta.²³

Tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak yaitu:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin keselamatan, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga saat dewasa anak mampu berdiri sendiri, membantu orang lain dan melaksanakan kepemimpinannya
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir manusia.²⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya adalah lebih dapat menerima kehadiran anak kemudian merawatnya, membesarkan dan memberikan cinta beserta kasih sayang yang tulus.

²³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 17

²⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: bumi aksara, 2001), 38

c. Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua

Orang tua yang terdiri dari seorang ayah dan ibu memiliki peranan yang sangat penting untuk anak-anaknya. Adapun bentuk peran ibu adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi emosi.²⁵

Selain ibu ayah juga memegang peranan penting untuk anaknya. Kegiatan ayah terhadap pekerjaan sehari-hari nya memiliki pengaruh besar kepada anak. Adapun peran ayah adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai sumber kekuatan di dalam keluarga
- 2) Sebagai penghubung intren keluarga dengan masyarakat atau pun dunia luar
- 3) Sebagai pemberi rasa aman bagi anggota keluarga
- 4) Sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Sebagai hakim jika terjadi perselisihan
- 6) Sebagai pendidik dalam segi rasional.²⁶

²⁵ M Ngaliman Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Pratis* (Bandung: rosdakarya 2014),

²⁶ Purwanto.,8

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di ketahui bahwa bentuk-bentuk peran orang tua adalah memberikan pendidikan, memberikan pengetahuan yang baik, serta memberikan rasa cinta dan kasih sayang.

d. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak

Seorang pria dan wanita yang berjanji dihadapan Allah SWT untuk hidup sebagai suami istri bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dari ibu anak-anak yang bakal dilahirkan. Ini berarti bahwa pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan siap sedia untuk menjadi orang tua dan salah satu kewajiban, hak orang tua tidak dapat dipindahkan adalah anak-anak nya. Sebab seorang anak merupakan amanah dan perhiasana yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya.

Apabila tidak dijaga akan menyebabkan kualitas anak tidak meningkat kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orang tua tidak hanya sekedar menjadi pelantara adanya makhluk baru dengan kelahiram, tetapi juga mendidik dan memelihara.

Disamping itu tugas orang tua adalah menolong anak-anaknya, menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan bakat, minat dan kemampuan akal nya dan memperoleh kebiasaan- kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera.

Dalam memelihara dan melarang anak, disarankan kepada orang tua untuk menggunakan argumentasi yang logis, jangan menakut-nakuti anak. Kewajiban orang tua yang harus dipengaruhi dengan sungguh-sungguh adalah memenuhi hak-hak anak. Hak-hak anak meliputi:

- a. Hak Nasab
- b. Hak Pemeliharaan
- c. Hak Menetapkan Nafkah
- d. Hak Mendapatkan Pendidikan

Tanggung jawab orang tua tidak terbatas dalam memberikan, pakaian dan perlindungan saja. Akan tetapi ia juga terikat dalam tugas mengembangkan potensi, mengembangkan fikiran, dan upaya melatih anak-anaknya secara fisik, spiritual, moral dan sosial.²⁷

e. Orang Tua sebagai Pembimbing dalam Bersosial dan Adab

a. Kegiatan sosial

Dalam kegiatan sosial orang tua harus melatih anak-anaknya agar mereka mengerti akan kewajiban hidup bermasyarakat. Ia harus membiasakan anak-anaknya untuk saling menolong, menjenguk saudara dan familinya yang sakit, mengunjungi untuk menyambung hubungan silaturahmi,

²⁷ Sripuji astuti, *usaha – usaha orang tua dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak dalam keluarga menurut pendidikan islam*, (skripsi: fakultas tarbia, STAIN Bengkulu, 2004)

b. Adab dan sopan santun

Terkait dengan adab dan sopan santun dalam berpakaian maka orang tua harus membiasakan anaknya untuk selalu menutup auratnya, berpakaian yang sesuai dengan syariat dan menghindari pakaian-pakaian yang di larang, dan juga tidak memperbolehkan anak-anaknya yang (laki-laki) untuk memakai perhiasan yang dilarang, seperti cincin emas, kalung, anting-anting yang jelas-jelas dilarang karena menyerupai wanita. Jika anaknya adalah perempuan, maka harus dibiasakan untuk berhijab, menggunakan pakaian yang tidak menampakkan unsur tabaruj, jauh dari perangai jahiliah dan tidak menyerupai pakaian laki- laki.

f. Peran dan Fungsi Orang Tua

Jika cinta orang tua terhadap anak merupakan perasaan alami yang dimiliki semenjak lahir, maka seharusnya mereka tidak perlu diperingatkan. Namun islam untuk lebih menekankan perlu dan pentingnya melindungi keselamatan anak, secara keras memperingati orang tua agar mereka tidak lengah, sehingga anggota keluarganya dan seluruh anggota masyarakat hidup bahagia secara sempurna. Selanjutnya, dengan demikian akan tumbuh dan tercipta suatu generasi baru yang cukup kuat untuk menanggung beban selanjutnya dengan penuh optimis dan mandiri.

Dalam upaya melindungi keselamatan anak, orang tua perlu melakukan pembinaan-pembinaan agar dapat mencapai kehidupan

yang lebih sempurna, pembinaan tersebut antara lain

a. Membina Pribadi Anak

Orang tua merupakan lapangan pendidikan yang pertama bagi anak. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anak nya, secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Allah berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral kedua nya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta mendidik anaknya. Tumbuh kembang anak menuju kedewasaan tidak hanya ditentukan oleh potensi anak melainkan juga dipengaruhi oleh usaha yang dilakukan orang tua dalam membesarkan dan megasuh anak.²⁸

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina agar anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat dusahakan melalui pendidikan, baik formal (di sekolah) maupun non formal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilakui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. kepribadian orang tua, sikap dan tata cara hidup

²⁸ Arif mustofa, *do'a mustajab orang tua untuk anak*, (Jogjakarta: araska, 2016), 106

mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.

b. Membentuk Kebiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada allah. Yang dimaksud dengan fitrah allah adalah bahwa manusia diciptakan allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan.

Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Pendidikan agama islam mempunyai peran yang cukup penting. Oleh karenanya untuk membentuk kepribadian anak diperlukan suatu tahapan, diantaranya dengan membentuk kebiasaan serta latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi

karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.²⁹

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada diri sendiri dengan menerima secara apa adanya yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebaikan dirinya.³⁰ Sesuai dengan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Imran Ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.³¹

²⁹ Mastuti dan Aswi, *50 kiat percaya diri*, (Jakarta: Frest publishing,2008),13.

³⁰ Chibita Wiranegara, *Dahsyatnya kepercayaan diri*, (Yogyakarta: PT Buku Kita, 2010), 3.

³¹ Al Qur'an, Al Imran:139.

Ayat-ayat diatas dapat dikategorikan sebagai ayat yang berbicara tentang persoalan kepercayaan diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasangka akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada di dalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain.³²

b. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Nur Ghufron dalam buku teori-teori psikologi mengatakan bahwa Lauster, berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan bukanlah sikap positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat senaknya sendiri.

Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain.³³ Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.³⁴ Thursan Hakim mengatakan dalam buku mengatasi rasa tidak percaya diri yang positif

³² Thursa Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Purwa suara), 23.

³³ Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 14.

³⁴ Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz media, 2011), 35

adalah yang disebutkan dibawah ini:

a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya, ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran pribadi atau menurut diri sendiri.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kessediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akan dan sesuai dengan kenyataan.³⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek-aspek

³⁵ Thursa Hakim. *Mengatasi rasa tidak percaya diri*, (Jakarta: Purwa Suara: 2002), 35-36.

kepercayaan diri, yakni optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah faktor-faktornya, yakni:

a. Konsep diri

Kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

c. Pengalaman

Pengalaman menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan

kepribadian sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang lebih dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.³⁶

Adapun pendapat lain tentang faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

2) Pendidikan formal

Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebaya.

3) Pendidikan non-formal

Rasa percaya diri akan lebih menjadi menetap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum.

³⁶ Thursa Hakim. *Mengatasi rasa tidak percaya diri*, (Jakarta: Purwa Suara: 2002), 37-37.

Kemampuan untuk keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal.³⁷

d. Manfaat Kepercayaan Diri

Meskipun beberapa orang menampik tentang adanya kepercayaan diri, tapi sebagian besar lainnya justru mengakui bahwa kepercayaan diri sungguh sangat bermanfaat. Memiliki rasa percaya diri sudah tentu banyak manfaatnya, antara lain:

- a. Mampu mengeksplorasi kemampuan diri semaksimal mungkin
- b. Selalu berfikir positif dalam situasi yang sulit
- c. Tidak selalu tergantung pada orang lain

Memiliki lingkungan pergaulan yang tidak terbatas.³⁸

e. Ciri-Ciri Pribadi Yang Percaya Diri

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri dapat di kutip dari pendapat Hakim yang di rangkum kedalam 11 point, di antaranya :³⁹

- a. Memiliki sikap tenang dalam menghadapi sesuatu
- b. Memiliki potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Memiliki kemampuan menetralisasi ketegangan yang muncul pada bermacam situasi
- d. Memiliki kecerdasan yang cukup
- e. Memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan komunikasi dalam

³⁷ Thursa Hakim. *Mengatasi rasa tidak percaya diri*, (Jakarta: Purwa Suara: 2002), 121.

³⁸ Somantri T. Sutjihati, *"Psikologi Anak Luar Biasa"* (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), 121.

³⁹ Hakim,Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Yogyakarta: Torren Book,2002),6.

situasi yang berbeda-beda

- f. Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan dan kemampuannya
- g. Memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik
- h. Memiliki life skill atau keterampilan
- i. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- j. Memiliki figur keluarga yang baik atau latar belakang pendidikan keluarganya yang baik
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat menghadapi cobaan

Ciri-ciri pribadi yang kurang percaya diri dapat di kutip dari pendapat Hakim yang di rangkum kedalam 11 point diataranya⁴⁰

- 1) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan pada tingkat tertentu
- 2) Memiliki kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, ekonomi
- 3) Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan dalam keadaan tertentu
- 4) Gugup dan dalam beberapa kondisi berbicara gagap
- 5) Memiliki latar pendidikan keluargayang kurang bak
- 6) Perkembangannya kurang optimal sejak masa kecil
- 7) Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tau bagaimana caranya mengembangkan dirinya
- 8) Cenderung menyendiri dan mudah putus asa
- 9) Cenderung bergantung pada orang lain dalam mengatasi

⁴⁰ M. Rahman Muzdalifah,(Jawa Tengah: STAIN KUDUS),379.

masalahnya

- 10) Pernah mengalami kejadian yang membuatnya trauma
- 11) Menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri

Adapun kriteria individu yang memiliki kepercayaan diri menurut Nurmala adalah sebagai berikut.⁴¹

- 1) Individu merasa adekuat atas tindakan yang telah dilakukan karena yakin akan kekuatannya, optimis, mampu, terampil, ambisius, bekerja keras, tanggung jawab.
- 2) Individu merasa diterima oleh kelompoknya karena memiliki keyakinan bahwa ia mampu dalam berhubungan sosial, merasa disukai dalam kelompok, aktif merespon lingkungan, berani menyampaikan pendapat, tidak mementingkan diri sendiri.
- 3) Individu memiliki ketenangan sikap yang mana individu ini tidak mudah gugup, tenang, toleran dalam bermacam kondisi dan situasi.

3. Tuna Daksa

a. Pengertian Tuna Daksa

Gangguan fisik atau cacat tubuh mempunyai arti yang luas dimana secara umum dikatakan bahwa cacat tubuh atau tuna daksa adalah anak yang memiliki kelainan, cacat tubuh atau gangguan kesehatan. Penyebab tuna daksa, misalnya karena terjadi infeksi penyakit, kelainan kandungan, kandungan radiasi, saat mengandung ibu mengalami trauma, proses kelahiran terlalu lama, proses kelahiran

⁴¹ Nurmala S.A Hutagalung, *Hubungan Antara Orang Tua Dengan Kepribadian Diri Remaja Tuna Daksa Di Sib YPAC Medan*, (Medan: Universitas Medan Area, 2017/2018), 24.

dengan pemakaian anestesi berlebihan, infeksi penyakit, dan ataxia.

Tuna daksa merupakan individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi dan polio dan lumpuh.⁴²

Pada tuna daksa diklasifikasikan ada 3 kategori yakni tuna daksa ringan, sedang dan berat. Pada tuna daksa ringan terdapat keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi bisa di obati melalui terapi, untuk tuna daksa sedang memiliki keterbatasan pada motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, dan pada tuna dasa berat keterbatasan menjadi total sehingga tidak bisa mengontrol gerakan fisik.

Sedangkan menurut Frieda dalam bukunya *psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus* mengatakan bahwa cacat fisik adalah ketidak mampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Dalam hal ini yang termasuk gangguan fisik adalah anak-anak yang lahir dengan cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, anak yang kehilangan anggota tubuh.⁴³

b. Karakteristik dan permasalahan yang dihadapi anak tunadaksa

Banyak jenis dan variasi anak tunadaksa, sehingga untuk mengidentifikasi karakteristik diperlukan pembahasan yang sangat luas.

⁴² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,(Yogyakarta: Psikosain,2016),92.

⁴³ Frida,*Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*,(Jakarta:LSP3,UI,2011),24-25.

Berdasarkan sebagai sumber ditemukan beberapa karakteristik umum bagi anak tuna daksa, antara lain sebagai berikut:

1) Karakteristik kepribadian

Anak yang cacat sejak lahir tidak pernah memperoleh pengalaman yang tidak menimbulkan frustrasi. Tidak ada hubungan antara pribadi yang tertutup dengan lamanya kelainan fisik yang diderita. Adanya kelainan fisik juga tidak mempengaruhi kepribadian atau ketidak kemampuan individu dalam menyesuaikan diri.

2) Karakteristik emosi-sosial

Kegiatan-kegiatan jasmani yang tidak dapat dijangkau oleh anak tunadaksa dapat berakibat timbulnya problem emosional dan perasaan serta dapat menimbulkan frustrasi yang berat. Keadaan tersebut dapat berakibat fatal, karena anak yang menyingkirkan diri dari keramaian. Anak tuna daksa cenderung bila dikumpulkan bersama anak-anak normal dalam suatu permainan. Akibat kecacatannya anak dapat mengalai keterbatasan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

3) Karakteristik intelegensi

Tidak ada hubungan antara tingkat kecerdasan, namun ada beberapa kecenderungan adanya penurunan sedemikian rupa kecerdasan individu bila kecacatannya meningkat. Dari beberapa

hasil penelitian ditemukan bahwa ternyata IQ anak tunadaksa rata-rata normal.

4) Karakteristik fisik

Selain memiliki kecacatan tubuh, ada kecenderungan mengalami gangguan-gangguan lain, seperti sakit gigi, kekurangan daya pendengaran dan gangguan bicara. Kemampuan motorik anak tunadaksa terbatas dan dikembangkan sampai pada batas-batas tertentu.

Adanya sebagai karakteristik tersebut bukan berarti bahwa anak tunadaksa memiliki semua karakteristik yang diungkapkan, bisa saja terjadi salah satunya tidak dimiliki. Karakteristik tersebut menimbulkan dampak negatif maupun dampak positif. Dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya adalah munculnya masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan anak di sekolah. Permasalahan yang dimaksud dapat digolongkan menjadi beberapa bagian yaitu:

a) Masalah kesulitan belajar

Pada anak tunadaksa terjadi kelainan pada otak, sehingga pada fungsi fisiknya terganggu khususnya persepsi. Apalagi bagi anak tunadaksa yang disertai dengan cacat-cacat lainnya sehingga dapat menimbulkan komplikasi yang secara otomatis dapat berpengaruh terhadap kemampuan menyerap materi yang diberikan.

b) Masalah sosialisasi

Anak tunadaksa mengalami berbagai kesulitan dan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dapat terjadi karena kelainan jasmani, sehingga mereka tidak diterima oleh teman-temannya, dihina dan dibenci.

c) Masalah kepribadian

Masalah kepribadian dapat berwujud kurangnya ketahanan diri, tidak adanya kepercayaan diri, mudah tersinggung dan marah.

d) Masalah keterampilan dan pekerjaan

Anak tunadaksa memiliki kemampuan fisik yang terbatas, namun di lain pihak bagi anak yang memiliki kecerdasan yang normal ataupun yang kurang perlu adanya pembinaan diri sehingga hidupnya tidak sepenuhnya menggantungkan diri pada orang lain. Dengan modal kemampuan yang dimiliki, individu tunadaksa perlu diberikan kesempatan yang sebanyaknya untuk dapat mengembangkan diri melalui latihan keterampilan dan kerja yang sesuai dengan potensinya, sehingga setelah selesai masa pendidikan individu tunadaksa dapat menghidupi dirinya dan tidak selalu mengharapkan pertolongan orang lain.

e) Masalah latihan gerak

Kondisi anak tunadaksa sebagai besar mengalami gangguan dalam gerak agar kekurangannya tersebut tidak semakin parah

dan harapan supaya kondisi fungsional dapat pulih ke posisi semula, dianggap perlu adanya latihan yang sistematis dan berlanjut, seperti terapi-fisik (*fisio-therapy*), terapi-tari (*dance-therapy*), terapi bermain (*play-therapy*).⁴⁴

c. Klasifikasi anak tuna daksa

Menurut direktorat pendidikan luar biasa (2010), pada dasarnya kelainan pada anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

1) Kelainan pada sistem serebral (*cerebral system disorders*)

Penggolongan anak tunadaksa ke dalam kelainan sistem serebral didasarkan pada letak penyebab kelahiran yang terletak di dalam syaraf pusat (otak dan sum-sum tulang belakang). Kerusakan pada sistem syaraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial karena otak dan sum-sum tulang belakang merupakan pusat dari aktivitas hidup manusia. Di dalamnya terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris dan kondisi tubuh. Kelompok kerusakan bagian otak ini disebut *cerebral palsy*, *cerebral palsy* dapat diklasifikasikan menurut beberapa hal yaitu:

a) Golongan ringan adalah individu tunadaksa yang dapat berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas, dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁴ Dini Ratri Desi Ningrum, *psikologi anak berkebutuhan khusus* (Yogyakarta: cetakan pertama, 2016) hl. 94

Mereka dapat hidup bersama-sama dengan anak normal lainnya dalam mengikuti aktivitas sehari-hari. Kelainan yang dimiliki oleh kelompok ini tidak mengganggu kehidupan dan pendidikannya.

- b) Golongan sedang adalah individu tunadaksa yang membutuhkan *treatment* atau latihan khusus untuk bicara, berjalan dan mengurus dirinya sendiri. Golongan ini memerlukan alat-alat khusus untuk membantu gerakannya, seperti *brace* untuk membantu penyangga kaki, tongkat sebagai penopang dalam berjalan, dengan pertolongan secara khusus anak-anak kelompok ini diharapkan dapat mengurus dirinya sendiri.
- c) Golongan berat adalah individu tunadaksa yang memiliki *cerebral palsy*, golongan ini yang tetap membutuhkan perawatan dalam ambulansi bicara dan menolong dirinya sendiri. Mereka tidak dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Penggolongan menurut topografi Dilihat dari potografi yaitu banyaknya anggota yang lumpuh, *cerebral palsy* dapat digolongkan menjadi enam bagian yaitu:

- a) Monoplegia yaitu hanya satu anggota gerak yang lumpuh, misalnya kaki kiri, sedangkan kaki kanan dan kedua tangannya normal

- b) Hemiplegia yaitu lumpuh anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama . misalnya tangan kanan dan kaki kanan atau tangan kiri dan kaki kiri
- c) Paraplegia yaitu lumpuh pada kedua tungkai kakinya
- d) Diplegia yaitu lumpuh kedua tangan kanan dan kiri atau kedua kaki kanan dan kiri (*paraplegia*)
- e) Triplegia yaitu tiga anggota gerak mengalami kelumpuhan misalnya tangan kanan dan kedua kakinya lumpuh atau tangan kiri dan kedua kakinya lumpuh
- f) Quadriplegia anak jneis ini mengalami kelumpuhan seluruhnya anggota geraknya mereka cacat pada kedua tangan dan kedua kakinya. Quadriplegia disebutkan juga terapelegia.⁴⁵

2) Kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus scelatel system*)

Penggolongan anak tunadaksa dalam kelompok sistem otot dan rangka ddasarkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan, yaitu, kaki, tangan, semdi dan tulang belakang. Jenis-jenis kelainan sistem otak dan rangka antara lain yaitu:

- a) *Poliomyelitis* penderita polio ini mengalami kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dantangannya melemah. Peradangan akibat virus polio ini menyerang sumsum tulang belakang pada anak usia dua tahun sampai enam tahun.

⁴⁵ Dini Ratri Desi Ningrum, 94

b) *Muscle dystrophy* anak mengalami kelumpuhan pada fungsi otot. Kelumpuhan pada penderita *muscle dystrophy* sifatnya progresif, semakin hari semakin parah. Kondisi kelumpuhannya bersifat simetris yaitu pada kedua tangan saja atau kedua kaki saja, atau pada kedua tangan dan kaki. Penyebab terjadinya *muscle dystrophy* belum diketahui secara pasti. Gejala anak menderita *muscle dystrophy* baru kelihatan setelah anak berusia tiga tahun yaitu gerakan-gerakan yang lambat di mana semakin hari keadaannya semakin mundur. Selain itu jika berjalan sering terjatuh, hal ini kemudian mengakibatkan anak tidak mampu berdiri dengan kedua kakinya dan harus duduk di atas kursi roda.⁴⁶

d. Sebab-sebab Ketuna Daksaan

Terjadinya kecacatan baik fisik maupun psikis, dapat disebabkan seperti berikut:⁴⁷

- 1) Sebab yang timbul sebelum kelahiran: faktor keturunan, usia ibu sudah lanjut, traumatic dan keguguran.
- 2) Sebab-sebab yang timbul pada waktu kelahiran: penggunaan alat pembantu kelahiran dan penggunaan obat bius.
- 3) Sebab-sebab sesudah kelahiran: infeksi, trauma, tumor dan konisi lainnya. Anak yang menderita kelainan kesehatan khusus adalah anak yang menderita gangguan jasmani sedemikian rupa sehingga

⁴⁶ Dini Ratri Desi Ningrum,96

⁴⁷ Dinie Ratri Desiningrum,*Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,(Yogyakarta: Psikosain,2016),96-97.

mempunyai perhatian dan perkembangan khusus.⁴⁸

e. Perkembangan Kognitif Anak Tuna Daksa

Anak tunadaksa yang mengalami kerusakan alat tubuh tidak ada masalah secara fisiologis dalam struktur kognitifnya. Masalah terjadi ketika anak tuna daksa mengalami hambatan dan mobilitas. Anak mengalami hambatan dalam melakukan dan mengembangkan gerakan-gerakan, sehingga sedikit banyak masalah ini mengakibatkan hambatan dalam perkembangan struktur kognitif anak tuna daksa.

Penderita tuna daksa merupakan orang yang mengalami kesulitan akibat kondisi tubuhnya sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Penderita ini akan mengalami gangguan psikologis sehingga cenderung merasa malu, rendah hati, sensitive dan memisahkan diri dari lingkungan.

f. Karakteristik dan permasalahan yang dihadapi anak tuna daksa

Banyak jenis dan variasi anak tuna daksa, sehingga untuk mengidentifikasi karakteristiknya diperlukan pembahasan yang sangat luas. Berdasarkan berbagai sumber ditemukan beberapa karakteristik umum bagi anak tuna daksa, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Karakteristik kepribadian
- 2) Karakteristik Emosional-sosial
- 3) Karakteristik Intelegensi
- 4) Karakteristik fisik

⁴⁸ Banti Delphie. *psikologi perkembangan abk*. (Sleman: PT.Intan Sejati. 2009), 126.

Adapun berbagai karakteristik tersebut bukan berarti bahwa setiap anak tuna daksa memiliki karakteristik yang diungkapkan. Namun bisa saja terjadi salah satunya tidak dimiliki. Dan kemudian anak menyandang tuna daksa juga memiliki permasalahan-permasalahan yang muncul berkaitan dengan posisi siswa di sekolah. Permasalahan tersebut, antara lain:

- 1) Masalah kesulitan belajar
- 2) Masalah sosialisasi
- 3) Masalah kepribadian
- 4) Masalah keterampilan
- 5) Masalah latihan gerak.⁴⁹

g. Tingkatan pada tuna daksa sesuai kesehatan dan kelainan pada fisiknya

- 1) *celebral plasy* : kondisi dimana fisik tidak bisa dikendalikan karena telah terjadi kerusakan pada sistem utama yakni otak
 - 2) *Spina Bifida* : kondisi kerusakan yang dialami individu dari bawaan yang menyerang pada perkembangan urat syaraf belakang
 - 3) *Muscular Dystrophy* : kondisi berkurangnya, melemahnya dan mengurusnya otot-otot tubuh secara perlahan
 - 4) *Osteogenesis Imperfecta* : kondisi tulang pada individu mengalami ketidaksempurnaan, seperti tulang mudah patah, pertumbuhan kerangka tulang tidak sempurna
- Epilepsi : kondisi kegiatan elektrik yang abnormal pada otak yang mempengaruhi gerak, penglihatan, tingkah laku dan kesadaran.

⁴⁹ Nurmala S.A Hutagalung, "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa Di Slb YPAC Medan"(Medan : Universitas Medan Area, 2017/2018), 21.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh sejumlah individu atau sekelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum dan menafsirkan makna data.⁵⁰

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.⁵¹ Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuna daksa. Hal tersebut dituangkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran pada penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukam di Sekolah Luar Biasa ABC Sidomekar-Semboro Jember. Pemilihan lokasi tersebut atas pertimbangan

⁵⁰ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Moixed*(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 4.

⁵¹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11

sebagai berikut: Sekolah Luar Biasa ABC Sidomekar-Semboro Jember, memiliki siswa dan siswi tuna daksa.

C. Subyek Penelitian

Teknik pengambilan subjek atau sample pada penelitian ini menggunakan jenis *purposive sampling*, dengan ini teknik pengambilan sampelnya dengan pertimbangan tertentu.⁵²

Purposive sampling yaitu teknik pengambilan responden dengan karakteristik atau kualitas tertentu dan mengabaikan responden dengan karakteristik atau kualitas tertentu dan mengabaikan responden yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan.⁵³ Teknik kriteria subyek yang akan ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini yaitu: kepala sekolah, guru kelas anak tuna daksa di SLB ABC SEMBORO JEMBER, orang tua yang anaknya sekolah di SLB ABC SEMBORO JEMBER. Dengan hal ini peneliti akan mudah untuk melakukan penelitian yang diteliti:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah di SLB ABC Semboro jember yaitu guru kepala sekolah yang ada di SLB ABC Semboro menjadi tenaga pendidik bagi siswa tuna daksa dengan ini bu heni, data-data yang diambil oleh peneliti mulai dari segi kepercayaan diri anak jika ada dikelas dan hambatan kepercayaan diripada anak tuna daksa

2. Guru kelas

Guru kelas anak tuna daksa di SLB ABC Semboro jember

⁵² Sugiono, *metode penelitian: Kuantitatifkualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2018),218

⁵³ Sugiono,218

merupakan guru yang menangani dan menjadi tenaga pendidik bagi siswa tuna daksa di SLB ABC Semboro jember dengan ini bapak wibi dari guru kelas ini, data-data yang diambil oleh peneliti mulai dari segi kepercayaan diri anak jika ada dikelas dan hambatan kepercayaan diri pada anak tuna daksa.

3. Orang Tua

Orang tua anak tuna daksa di SLB ABC Semboro jember, yakni orang tua yang memiliki anak tuna daksa yang bersekolah di SLB ABC Semboro data yang diperoleh dari selaku orang tua subyek dalam penelitian akan disesuaikan dengan pedoman wawancara yang telah dibuat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data adalah suatu proses berkelanjutan yang membutuhkan sebuah refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Langkah awal bagi peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan melihat kembali usulan penelitian guna untuk memeriksa rencana penyajian data dan pelaksanaan analisis yang telah ditetapkan sejak awal.

Penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan sebuah masalah yang berkenaan dengan variabel mandiri yaitu tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan. Adapun aktifitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵⁴ Konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran yang berhubungan dengan aspek atau kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti. Observasi ialah berkunjung ketempat biasa secara langsung, atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan objek serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan dimana peneliti melihat langsung dan ikut serta melakukan apa yang dilakukan objek, tujuan dari observasi ini adalah :

- a. Letak geografis penelitian dilaksanakan yaitu SLB ABC
- b. Mengamati keadaan siswa tunarungu wicara di SLB ABC

2. Wawancara

Wawancara (*interview*), yaitu dialog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden terwawancara. Alat pengumpul datanya disebut pedoman wawancara dan sumber datanya berupa responden. Metode wawancara dapat dibedakan berdasarkan fisik dan berdasarkan pelaksanaannya.⁵⁵ Penelitian menggunakan wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya

⁵⁴ Sugiono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 226.

⁵⁵ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: Stain Jember Press, 2013), 185.

lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.⁵⁶

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah:

- a. Gambaran atau deskripsi Pertanyaan yang diajukan tersebut berkaitan dengan tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.
- b. Informasi yang menunjang dari guru lainnya terkait kepercayaan diri siswa tuna daksa.
- c. Informasi yang menunjang dari orang tua terkait pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.

Wawancara yang peneliti lakukan melibatkan selaku kepala sekolah salah satu siswa Tuna Daksa, serta orang tua dari siswa Tuna Daksa. Sehingga dapat membantu dalam memberikan informasi dan kelengkapan data yang diperlukan oleh penulis.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data melalui data atau catatan tertulis seperti tulisan, gambar atau karya-karsya lain yang mendukung penelitian, karena tujuan dari tehnik ialah untuk membantu

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet 2017), 115.

peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi dilokasi penelitian dan membantu dalam membuat interpretasi data. Data-data yang diperoleh dari penelitian teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Profil SLB ABC Sidomekar-Semboro
- b. Sejarah singkat berdirinya SLB ABC Sidomekar-Semboro
- c. Visi, Misi, Tujuan, Motto SLB ABC Sidomekar-Semboro
- d. Sarana dan prasarana SLB ABC Sidomekar-Semboro
- e. Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

E. Analisis Data

Pernyataan Kerlinger seperti dikutip oleh Kasiran dalam bukunya metode penelitian ia menyatakan bahwa analisis data mencakup banyak kegiatan yakni: mengkategorikan data, memanipulasi data, menjumlahkan data, yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari problem penelitian.⁵⁷ Sedangkan tujuan dari analisis data ini untuk meringkas data agar mudah dipahami dan mudah ditafsirkan. Sehingga hubungan antar problem penelitian dapat mudah dipelajari dan diuji.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik analisis model Miles dan Humberman yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁸

⁵⁷ Moh Kasiran, *Metologi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2010). 120.

⁵⁸ Miles, M.B, Huberman dan Johmmy Saldana, *Qualitative DataAnalysis: A. Methods Soursbook*(Californians: SAGE Publication, 2014) 31-33.

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan menransformasikan data keseluruhan catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan temuan data lainnya. Perbedaan reduksi data dengan kondensasi data terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi data cenderung memilah sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijangkau tanpa harus memilih (mengurangi) data.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan untuk penyimpulan data dari sebuah penelitian. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Langkah yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan catatan yang dilakukan di lapangan. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat usaha-usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data yang ditemukan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan validitas data triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data) atau dengan istilah lain dikenal dengan “*trustworthiness*” dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.⁵⁹

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Adapun triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Diantaranya yang dicapai dalam triangulasi teknik adalah data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Diantaranya yang dicapai dalam triangulasi teknik adalah data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.⁶⁰

Sedangkan triangulasi sumber merupakan tehnik pemeriksaan balik terhadap keabsahan data yang diperoleh dari suatu sumber tertentu, kemudian dibandingkan data yang diperoleh melalui alat yang berbeda, melalui kegiatan yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan guru kelas, orang tua tunarungu wicara, dan siswa tunarungu wicara. Adapun yang dicapai dalam

⁵⁹ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: REFERENSE (GP Pres Grup), 2013), 137.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 125.

triangulasi sumber adalah:

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dilakukan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berjalan, beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah:

1. Tahap Pra-Lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian

Sebuah penelitian harus disusun sedemikian rupa, perlu beberapa hal yang harus ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu:

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Metode pengumpulan data

Selanjutnya dikonsultasikan kepada bapak dosen pembimbing yaitu bapak Ali Makki dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seseorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SLB ABC Sidomekar-Semboro, karena tersedianya *literatur* yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran teoritis dan juga tersedianya sarana dan prasarana pendukung lainnya.

c. Mengurus Surat Perizinan

Sebelum memilih tempat penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu dengan meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Kepala sekolah SLB ABC Sidomekar- Semboro untuk mengetahui apakah diizinkan melakukan penelitian atau tidak.

d. Menjajaki dan memilih lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data yang dibutuhkan untuk penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan informasi

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih, informan yang diambil dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas B, Siswa Tunarungu Wicara, Orang tua Siswa Tuna daksa.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil, buku, catatan, kertas dan lain sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data dari hasil pengamatan dilapangan, peneliti melanjutkan pada tahap terakhir yaitu penganalisisan data. Pada tahap ini peneliti mengorganisasikan data-data yang diperlukan, menyusun.

IAIN JEMBER

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah

A	NSS	: 202052415355
B	Nama Sekolah	: SLB ABC Sidomekar Semboro Jember
C	Tanggal pendirian	: 18 juli 1993
D	Status sekolah	: Swasta
E	Nama yayasan	: Taman pendidikan dan yayasan
F	Alamat yayasan	: JL. Branjangan No.1 kel. Bintoro Kec.Patrang Kab.jember
G	Akreditasi	: B Tahun 2015
H	Alamat sekolah	: Jalan pelita no.20
i	Desa / kelurahan	: Sidomekar
j	Kecamatan	: Semboro
k	Kabupaten	: Jember
L	Provinsi	: Jawa Timur
M	Email	: slbsemboro@yahoo.com
N	Alamat website	: -
O	Lokasi	: Pedesaan
P	Luas lahan sekolah	: 375 cm

Q	Luas bangunan sekolah	: 157 cm
R	Status kepemilikan lahan	: Pinjam pakai
S	Jumlah pendidik / guru	: 9
T	Jumlah tenaga kependidikan	: 1
U	Jumlah ruang kelas	: 6

2. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah

Visi merupakan serangkaian kata yang menunjukkan impian, cita-cita atau nilai inti sebuah keinginan kelompok orang atau secara pribadi dengan pandangan yang jauh ke masa depan demi mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Sedangkan misi sendiri yaitu suatu pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan dalam usaha mewujudkan visi yang dibuat.

a. Visi

Melayani anak berkebutuhan khusus secara optimal dan menyiapkan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia

b. Misi

- 1) Pelayanan pendidikan sesuai kemampuan
- 2) Mengoptimalkan pembiasaan di sekolah
- 3) Meningkatkan minat baca siswa
- 4) Mengefektifkan kegiatan pengembangan diri
- 5) Pelayanan dan bimbingan keagamaan sesuai dengan agamanya

c. Tujuan sekolah

- 1) menguasai dasar – dasar ilmu pengetahuan sebagian bekal untuk melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi
- 2) dapat mengamalkan ajaran agama sebagai hasil proses pembelajaran dan pembiasaan diri

3. Program Khusus

Semester II diadakan peningkatan pelayanan pada anak untuk lebih mandiri untuk kelas VI berupa pelayanan khusus perbaikan dan pengayaan. Pengajaran bina bicara dan persepsi bunyi untuk anak Tuna rungu/wicara. Pengajaran bina diri untuk anak Tuna grahita.

4. Data Siswa SLB ABC Sidomekar Semboro Jember

a SMPLB kelas 7 sd. 9

NO.	Nama	Tgl lahir	Nama ibu
1.	Anis marela	1999-07-01	Mu'na
2.	Regita ayu rahmadani	2005-10-06	Lilik sholihah
3.	Aulia mawari	2003-07-04	hotiatul hasanah
4.	Ela faiqotun nisa	2005-01-23	Khoyum isrowiyah
5.	Febri retno bestari	2003-02-12	Sumiati
6.	Indah tri wahyuni	2002-06-07	Kanti ningsih
7.	Maulana ilham murtado	2003-05-10	Surati
8.	Muhamad faiz azizi	2002-06-11	Qibtiyah
9.	Mohammad wahyu ilyas	2006-01-26	Siti sarofah
10.	Muhammad ridho	2000-06-17	Nunung
11.	Najwa nafiatur rohmah	2006-05-16	Lasminah

12.	Yemima mardihanani	2004-05-11	Wardani siwi
13.	Gigih adhi waluya	2002-03-13	Ririk anomsari
14.	Muhammad adib aliqhan mubarak	2001-01-18	Siti khotijah
15.	Rudi hartono	1992-02-14	Siti nur hasanh

5. Kegiatan Penunjang

a. Kegiatan Ekstrakurikuler

Siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa terhadap seni, kreatifitas, bersifat logis, dan keterampilan olah raga. Siswa dapat mengikuti kegiatan ekstra kulikuler seperti:

1) Seni Tari

Melatih siswa percaya diri, mengembangkan apresiasi seni. Jadwal kegiatan hari jum'at.

2) Melukis

Melatih siswa mengembangkan apresiasi seni, imajinasi dan kreatifitas. Jadwal kegiatan hari sabtu.

3) Tpa

Melatih siswa meningkatkan iman dan taqwa kepada tuhan YME. Jadwal kegiatan hari kamis.

4) Senam Bersama

Melatih siswa untuk bekerja sama dan berolahraga. Jadwal kegiatan hari jum'at

5) Pramuka

Melatih kedisiplinan siswa, berbudi pekerti luhur mandiri, cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, serta mempertebal rasa cinta tanah air. Jadwal kegiatan hari sabtu.

6. Pelatihan Untuk Siswa Mandiri

Melatih siswa mengembangkan kemampuan siswa dalam berkeaktifitas tanggung jawab dan kemandirian. Jadwal kegiatan hari sabtu siswa dapat mengikuti kegiatan mandiri:

- a. Pembuatan kerajinan tangan
- b. Cuci motor
- c. Tata boga
- d. Menjahit
- e. Kecantikan (salon)

7. Sasaran Sekolah

Pada tahun 2020 / 2021 Sasaran Sekolah antara lain sebagai berikut :

- a. 50% siswa mampu membaca Al-qur'an
- b. Siswa dapat melanjutkan kejenjangan yang lebih tinggi
- c. 75% siswa memiliki kemampuan komunikasi dengan baik bagi anak Tuna Rungu Wicara (B) dan Bina Diri bagi anak Tuna Grahita (C)
- d. Memiliki siswa yang mampu untuk mengikuti lomba lukis tingkat 1 jawa timur
- e. Memiliki siswa yang mampu untuk memproduksi antara ;ain: produksi kue kering, kreasi barang bekas, kaset, dan kerajinan handmade.

8. Struktur Organisasi SLB ABC Sidomekar Semboro Jember

Pembina : Drs. H. Ahmadsudiyono, SH, M.Si, P.Si Drs. Jamuri, M.Pd

Ketua Yayasan : Drs. H. Widiprasetyo, M.Pd

Kepala Sekolah : Suhaeni, S. Pd, MM

Komite Sekolah : Hamid Efendy

Waka Kesiswaan : Setiyowati, S.Pd

Waka Kurikulum : Lungit Damayanti, S,Pd

Bimbingan Konseling : Dini Wulan Cayani

Bendahara : Rahman Hadi W.S.Pd

Tata Usaha : Mey Putri Wedhari

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis adalah bagian yang mengungkapkan data dalam penelitian yang disesuaikan dalam fokus masalah dan dianalisis dengan relevan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan sebagai alat mendukung penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian maka akan diuraikan data-data yang di sesuaikan dengan masalah. Hasil penelitian ini berisi tentang uraian data menjadi terarah maka akan di sesuaikan dengan fokus penelitian yaitu untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membangun kemandirian pada anak tuna daksa. Serta untuk mengetahui apa saja hambatan dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (SLB) ABC sidomekar semboro.

1. Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC TPA Sidomekar Semboro Jember

Sebagaimana yang sudah di jabarkan di Bab II tentang kepercayaan diri bahwa kepercayaan diri adalah modal dasar seorang manusia, kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasangka akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan menyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri salah satunya adalah lingkungan keluarga yang dimana orang tua berperan penting dalam membangun rasa percaya diri.

Dengan adanya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri maka anak akan lebih mampu dalam mengembangkan kepercayaan dirinya. Salah satu peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri anak adalah dengan memberikan motivasi kepada anak, seperti halnya yang diungkapkan oleh nenek nunung keluarga ridho bahwa :

“Saya sudah memberi tahu ridho untuk tidak hanya bermain hp di dalam rumah saja, sebaiknya dia juga bermain dengan teman-teman disekitar rumahnya. Ridho terkadang bermain sama temen dilingkungan rumahnya tapi jika ridho bermain dengan anak-anak yang belum dikenal dengan baik maka ridho tidak mau bermain alasannya karena malu. Saya sudah menyeruh ridho untuk belajar di TPQ dan awalnya ridho mau tetapi Cuma bertahan selama satu minggu setelah itu ridho tidak mau lagi untuk belajr di TPQ, saya memberikan nasihat kepada ridho agar ridho mau tetapi nasihat

itu tidak didengarkan melainkan ridho tetep kekeh dengan keputusannya itu.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Heni selaku kepala Sekolah SLB ABC Sidomekar Semboro Jember menyatakan:

“Didikan orang tua itu sangat berperan penting bagi kehidupan anaknya nanti mbak, didikan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak baik di sekolah maupun di lingkungannya, semisal orang tua sudah mengabaikan dari kecil dan tidak menutup kemungkinan anak bersikap yang melenceng tapi itu juga tergantung bagaimana cara anak untuk bersikap, apalagi dalam hal ini anak tersebut mengalami ketebatasan, sehingga mau tidak mau perhatian yang diberikan oleh orang tua juga harus ekstra mbak. Tapi untuk sejauh ini saya melihat anak-anak yang ada dikelas mereka masih bisa diatur dan bersikap sewajarnya saja, mengenai hubungna dengan guru dan teman masih cukup baik dan tidak ada yang bertingkah terlalu aneh ketika berada di sekolah”⁶²

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Wibi selaku Wali Kelas di Sekolah SLB ABC Sidomekar Semboro Jember yang mengatakan:

“Anak didik yang ada disekolah menurut saya sudah baik entah dari sikap maupun sifat, begitu juga dari kepercayaan diri anak disekolah juga baik, mereka mampu bersosialisasi dengan teman dan guru dengan baik, begitu pula dengan anak yang normal pada umumnya, penanamna kepercayaan diri pada anak tidak lepas dari dukungan, motivasi dan arahan dari orang tua anak, anak mampu bersikap seperti itu karena mereka sudah mempunya didikan yang baik pula ketika berda di rumah, sekolah hanya wadah bagi mereka untuk mengeskpor kemampuan yang ada pada diri mereka, baik dari kemampuan yang dimiliki, apalagi anak-anak ini bukanlah anak yang seperti biasanya melainkan anak yang istimewa yang harus dijaga dan selalu dapat perhatian lebih, karena tidak jarang anak yang memiliki keterbatasan mereka merasa malu atau gengsi dengan orang lain maka itu tugas orang tua yang dimana anak merasa nyaman dan aman ketika berada di dekatnya, orang tua juga harus mampu mengembangkan kemampuan dan juga keinginan yang anak butuhkan, sekolah hanya membantu ataupun memberikan hal yang kurang bagi anak

⁶¹ Nunung, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 5 November 2020

⁶² Heni, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 13 November 2020

itu, akan tetapi selebihnya itu pengaruh ataupun didikan dan pola asuh dari orang tua yang diberikan”.⁶³

Hal senada juga disampaikan oleh orang tua Ayu, ibu Lasmina yang mengatakan bahwa:

“Sebelum anak saya masuk sekolah saya memberikan masukan ataupun motivasi jika sebenarnya tidak ada anak yang cacat dimata Allah semuanya sama yang penting kita selalu bersikap baik pada semua orang semisal nanti kita diijek kita jangan sampai bales atau sampai dendam biarin saja. Jadi dari kecil saya dan ayahnya memberikan penjelasan seperti itu mbak dan Alhamdulillah sampai saat ini anak saya tidak pernah menyalahkan keadaan, saya dan ayahnya selalu memberikan penjelasan dan pengertian supaya anak saya faham mbak, mengenai kepercayaan dirinya Alhamdulillah anak saya tidak merasa malu akan keadaanya, anak saya pun tetap bermain dengan temannya yang normal, dan juga anak saya tidak merasa minder ataupun malu dengan keadaanya dia mbak”.⁶⁴

Penjelasan dari beberapa narasumber di atas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa sudah diterapkan dengan motivasi. Orang tua menjelaskan kepada anak bahwa anak tidak perlu merasa malu akan keterbatasan yang dia miliki. Orang tua sudah memberikan dorongan semangat atau dengan mengajak anak untuk bersosialisasi dengan sesama teman. Anak harus merasa percaya diri dengan keadaan yang di milikinya. Respon anak terhadap motivasi yang diberikan oleh orang tua ada yang berhasil dan ada juga yang belum berhasil. Anak yang sudah berhasil, mampu melewati ejekan dari teman-temannya dan sudah merasa percaya diri. Sedangkan anak yang belum berhasil

⁶³ Wibi, diwawancarai oleh, Revita Hidayati, Jember, 26 November 2020

⁶⁴ Lasmina, diwawancarai oleh, Revita Hidayati, Jember, 16 Desember 2020

masih terpengaruh sama ejekan teman-temannya sehingga kepercayaan diri nya rendah.

2. Hambatan Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC TPA Sidomekar Semboro

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada diri sendiri dengan menerima secara apa adanya yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebaikan dirinya.

Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang tidak memiliki rasa takut dan mampu memperlihatkan kepercayaan diri setiap hari. Anak sudah mulai membangun kepercayaan dirinya dengan dibantu oleh dorong orang tua akan tetapi saat anak sudah mencoba untuk membangun kepercayaan dirinya lingkungan sosialnya (anak seumurannya) tidak mendukungnya. Hal ini seperti halnya yang diungkapkan oleh nenek nunung keluarga dari ridho:

“Saat saya mengajak cucu saya untuk belajar mengaji di TPQ ridho sudah menyanggupinya dan mencoba untuk berbaur dengan anak-anak disana, akan tetapi saat di TPQ anak-anak mengejek ridho dan mengatakan bahwa ridho tidak pantas belajar mengaji di TPQ dan itu membuat ridho merasa rendah diri dan tidak percaya diri lagi untuk pergi di TPQ lagi”.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Heni selaku kepala Sekolah SLB ABC Sidomekar Semboro Jember menyatakan:

⁶⁵ Ridho, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 17 Desember 2020

“hambatan dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak sendiri yaitu anak kadang kurang yakin atas kemampuan yang dimilikinya sehingga anak merasa tidak berbakat dan enggan untuk mencoba. Butuh pendampingan khusus pada diri anak untuk tetap berprinsip bahwa dirinya bisa dan bisa dan juga butuh motivasi atau dorongan yang selalu positif”.⁶⁶

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Mu’na orang tua dari Anis yang mengatakan:

“Anak saya sebenarnya memiliki kemampuan dalam bergambar mbak, tapi suatu hari anak saya pernah diejek sama teman dekat rumah dan semenjak itu anak saya ayu tidak mau lagi belajar menggambar dan semenjak itu saya masih diemin mbak, tapi lama-kelamaan kok kelihatannya mulai tidak rajin lagi untuk belajar ya saya tegur anak saya mbak ternyata dia males buat belajar tak tanyai kenapa kok sudah males kan biasanya semangat apalagi ketika disuruh menggambar, dan ternyata anak saya sempat down ketika ada teman samping rumah yang mengejeknya karena gambarannya jelek, semenjak itu anak saya tidak mau menggambar lagi, tapi setelah saya tahu saya mengingatkannya lagi atas cita-cita anak saya itu dan ternyata setelah diingatkan lagi anak saya mulai belajar lagi mbak”.⁶⁷

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Lasmina orang tua dari Ayu yang mengatakan:

“hambatan dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak yang mengalami keterbatasan itu sebenarnya itu biasanya saja, sama saja seperti halnya anak pada umumnya, hanya saja orang tua harus lebih banyak meluangkan waktu bersama si anak, dalam hal ini orang tua jangan selalu membanding-bandingkan anak dengan anak lain, karena mereka hanya mengalami keterbatasan dari segi fisik bukan psikis, mereka juga mempunyai kemampuan yang sama dengan orang lain dan juga mereka memiliki perasaan yang sama dengan anak pada umumnya, jadi mereka sering minder atau malu ketika mereka di bilang anak cacat akan tetapi kami dari orang tua selalu memberikan penjelasan yang membuat mereka kembali semangat lagi untuk menjalani hidup dan mencapai cita-cita yang diinginkan. Berbicara hambatan pasti ada mbak tapi kami bisa lah untuk menangani begitu pula dalam menumbuhkan

⁶⁶ Heni, diwawancarai oleh, Revita Hidayati, Jember. 20 Desember 2020

⁶⁷ Mu’na, diwawancarai oleh, Revita Hidayati, Jember, 11 Januari 2021

kepercayaan diri anak saya mbak menurut saya anak saya sudah mampu untuk mengembangkan kemampuannya dan juga dalam bersosialisasi juga baik, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan”,⁶⁸

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Guru Yulia selaku kepala

Sekolah SLB ABC Sidomekar Semboro Jember menyatakan:

“kepercayaan diri anak bisa dilihat ketika anak mampu untuk bersosialisasi dengan orang baru ataupun lingkungan baru, sedangkan kendala dalam menumbuhkan kepercayaan anak itu sendiri bisa muncul karena keseringan ataupun anak itu sering di buli dan diejek oleh orang lain yang nantinya anak merasa minder dan malu untuk mengeksplor kemampuan anak itu sendiri, kemampuan anak bisa menurun ketika sering diejek, apalagi keseringan, dalam ranah di sekolah hambatan anak dalam menumbuhkan kepercayaan diri karena mereka kurangnya perhatian dari orang tua, mungkin bisa jadi karena orang tuanya tidak menunggunya melainkan hanya mengantar lalu pulang, dan anak merasa kurang perhatian adapun kadang anak merasa sudah tidak diawasi lagi sama orang tuanya sehingga mereka merasa takut dengan orang lain”.⁶⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Nenek Nunung orang tua dari

Ridho yang mengatakan:

“hambatan dari cucu saya sendiri merasa selalu diejek dengan temannya dan semenjak itu ridho tidak mau lagi untuk belajar mengaji, meskipun sudah dijelaskan dan diberikan pengertian tapi ridho sudah tidak mau lagi untuk belajar mbak, dia merasa malu dan takut untuk ketemu dengan anak-anak disana lagi”.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan dari beberapa nara sumber diatas menunjukkan bahwa hambatan dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa yaitu (1) internal, yang mana anak tidak yakin atas kemampuan yang dia milikinya meskipun orang tua sudah memberikan motivasi. (2) external yaitu lingkungan sosial yang mana anak pernah di

⁶⁸ Lasmina, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 21 Januari 2021

⁶⁹ Yulia, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 22 Februari 2021

⁷⁰ Nunung, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember 22 Februari 2021

buli oleh teman sebaya nya dan membuat anak semakin merasa kurang percaya diri untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data yang telah di sajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topic penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat dalam skripsi ini, guna mempermudah dalam pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian. Adapun perincian pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Sidomekar Semboro

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya merupakan tanggung jawab yang sangat ringan. Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan pada anaknya serta memimpin dan mengasuh mereka agar menjadi orang yang utama dan terpelihara dari segala bentuk kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat.⁷¹

Tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak yaitu:

- a. Memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik secara jasmani maupun

⁷¹ Mohammed Roeslin, *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*

rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan.

- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga saat dewasa anak mampu berdiri sendiri, membantu orang lain dan melaksanakan kepemimpinannya
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir manusia.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya adalah lebih dapat menerima kehadiran anak kemudian merawatnya, membesarkan dan memberikan cinta beserta kasih sayang yang tulus.⁷²

Setelah peneliti melihat teori yang ada dikajian teori dan data yang ada di lapangan yang sudah didapat mengenai Peran orang tua dalam Mengembangkan Kepercayaan diri Anak Tuna Daksa yang ada di SLB. Sesuai dengan data lapangan yang ada, menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting pada diri anak dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun ketika berada di lingkungan sosial. Anak mampu mengeksplor kemampuan ataupun bakat yang dimiliki di lingkungan dengan dorongan dan motivasi dari orang terdekat seperti orang tua dan juga membutuhkan pengawasan khusus karena tidak jarang mereka sering minder ataupun malu dengan

⁷² Dzakia Drajad, 23

keadaan, jadi dalam hal ini peran orang tua sangat berpengaruh pada diri anak untuk mengembangkan ataupun mengetahui potensi anak.

Peran orang tua dan Tanggung jawab yang dilakukan pada anak Tuna daksa yang ada di SLB ABC Semboro Jember sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak: sebagaimana dijelaskan dalam hasil data lapangan bahwa cara orang tua dalam membesarkan anak yang mengalami keterbatasan fisik mereka membutuhkan perlakuan khusus dari orang terdekat seperti orang tua dalam kehidupan sehari-harinya seperti makan, minum, dan cara berpakaian. Mereka membutuhkan bantuan ataupun pendampingan ketika melakukan kegiatan sehari-hari, dalam hal ini orang tua membantu seperti halnya ketika mau makan, minum dan cara memakai pakaian, dan juga melatih anak untuk bisa melakukan sendiri tapi dengan pengawasan orang tua, dengan begitu anak merasa di hargai keberadaanya dan juga nantinya anak mampu mengaplikasikannya ketika sudah dewasa.
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan: Melindungi baik secara jasmani maupun rohani pada anak, merupakan tanggung jawab dari orang tua dalam hal ini seperti perlakuan ataupun tindakan yang dilakukan orang tua seperti hanya memberikan vitamin ataupun makanan yang menunjang dalam menguatkan otot-otot pada diri anak tersebut, dan juga pengawasan pada anak ketika berada dilingkungan sekolah maupun lingkungan sosial, karena tidak jarang mereka dibicarakan karena kelainan dan berbeda dengan anak pada umumnya,

jadi dalam hal ini orang tua memberikan perlindungan dan juga penjelasan pada anak sehingga nantinya anak tidak minder dan merasa malu dengan keadaannya.

- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak bukan sebuah penghalang bagi orang tua ketika memiliki anak yang berkelainan khusus melainkan dengan begitu merupakan tantangan bagaimana orang tua mampu untuk mengeksplor kemampuan yang dimiliki oleh anak dengan cara mengetahui apa yang disukai anak dan apa yang tidak disukai anak sehingga nantinya anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan juga menanamkan rasa percaya diri pada anak seperti motivasi, penguatan dan kasih sayang supaya anak tidak merasa dikucilkan yang nantinya malah membuat anak malas untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir manusia.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan, ditemui bahwa peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna Daksa meliputi: tugas orang tua dalam membesarkan, melindungi dan mendidik anak. Pada penelitian ini yang dilakukan pada orang tua yang memiliki anak yang mempunyai keterbatasan sehingga harus diperlakukan khusus dan perlindungan dari orang tua dengan begitu anak mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan mampu untuk

berinteraksi dengan lingkungan tanpa adanya rasa minder ataupun malu dengan keadaanya.

2. Hambatan Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Sidomekar Semboro

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah faktor-faktornya, yakni:

a. Konsep diri

Kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangankonsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

c. Pengalaman

Pengalaman menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian

sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang lebih dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.⁷³

Setelah peneliti melihat teori yang ada dikajian teori dan data lapangan yang sudah didapat mengenai kendala dalam membangun kepercayaan diri pada anak Tuna daksa di SLB ABC Sidomekar Semboro yaitu:

- a. Konsep Diri: yang dimana dalam hal ini orang tua harus memberikan pengertian akan keadaan dirinya, supaya ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya tidak merasa minder ataupun malu dengan begitu anak mampu untuk bergaul dengan teman sebayanya. Akan tetapi dalam hal ini juga harus ada pengawasan dari orang tua, dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak orang tua juga harus mau mengekspor potensi anak bukan hanya karena anak memiliki keterbatasan lalu anak dikekang ataupun tidak boleh berinteraksi dengan orang lain sehingga anak merasa tidak bisa berguna dan selalu bergantung pada orang lain.

⁷³ Thursa Hakim,37

- b. Harga Diri: ketika anak sudah merasa memiliki konsep diri yang baik maka peran orang tua jangan sampai membuat anak itu merasa tidak berguna lagi atau selalu tergantung dengan orang lain, karena merasa gagal dalam bertindak lalu orang tua memarahi ataupun melarangnya untuk melakukan kembali sehingga anak merasa menjadi beban pada orang tua dan tidak lagi mau mencoba.
- c. Pengalaman: dalam hal ini factor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak juga berasal dari pengalaman yang diperoleh oleh anak baik dari perhatian dan perlakuan yang diberikan oleh orang tua, ketika orang tua sudah memarahi karena anaknya tidak bisa untuk melakukan apa yang disuruh oleh orang tuanya maka dari sana anak tidak mau untuk mencoba kembali dan selalu membekas pada diri anak nantinya.
- d. Pendidikan: pendidikan sendiri merupakan tempat berkumpulnya banyak orang dalam menuntut ilmu, akan tetapi tidak semua orang tua merasa itu penting bagi anaknya yang memiliki keterbatasan, kadang orang tua merasa malu ketika anaknya pergi sekolah, karena menurut mereka tidak akan ada efeknya pada diri anak yang seperti itu, sehingga anak merasa ruang lingkungannya hanya keluarga dan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya juga sangat terbatas apalagi dalam kepercayaan diri anak yang jarang bertemu dengan banyak orang yang membutanya tidak percaya diri ketika berada dilingkungan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dengan mengacu pada fokus masalah. Maka kesimpulan yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Sidomekar Semboro. peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna Daksa meliputi: 1). memberikan motivasi semangat kepada anak tuna daksa agar anak menerima kekurangan yang dimilikinya dan tetap merasa percaya diri.
2). Orang tua mendorong anak untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya agar melatih kepercayaan dirinya.
2. Hambatan Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Sidomekar Semboro yaitu meliputi yaitu (1) internal, yang mana anak tidak yakin atas kemampuan yang dia milikinya meskipun orang tua sudah memberikan motivasi. (2) external yaitu lingkungan sosial yang mana anak pernah di buli oleh teman sebayanya dan membuat anak semakin merasa kurang percaya diri untuk beradaptasi dengan lingkungannya. tergantung dengan orang lain. (3) Pengalaman: dalam hal ini factor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak juga berasal dari pengalaman yang diperoleh oleh anak baik dari perhatian dan perlakuan yang diberikan oleh orang tua. (4) Pendidikan:

pendidikan sendiri merupakan tempat berkumpulnya banyak orang dalam menuntut ilmu, akan tetapi tidak semua orang tua merasa itu penting bagi anaknya yang memiliki keterbatasan, kadang orang tua merasa malu ketika anaknya pergi sekolah.

B. Saran

1. Kepada Orang Tua

Anak yang memiliki keterbatasan bukan berarti mereka mengalami kekurangan atau berbeda dengan anak pada umumnya, melainkan mereka hanya mengalami kelainan dari segi fisik akan tetapi akal dan kemampuannya sama seperti halnya anak pada umumnya, jadi peran orang tua disini sangat berperan penting untuk mengembangkan kepercayaan diri pada anak sehingga anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan juga anak merasa dirinya berguna bagi orang lain.

2. Kepada Pihak Sekolah

Pembelajaran di sekolah sangat membantu perkembangan anak, dan juga anak mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di sekolah ketika berada di lingkungan sosial. Untuk itu sangat disarankan kepada guru-guru untuk membimbing dan selalu memotivasi pada anak-anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

diharapkan penelitian ini mampu membawa wawasan yang lebih luas baik secara teoritis maupun praktis, dan diharapkan lagi bagi para peneliti selanjutnya untuk meneliti secara lebih mendalam lagi dalam hal membangun kepercayaan diri anak tuna daksa. Bagi peneliti selanjutnya

harus perhatikan berbagai kesulitan yang akan dijumpai dalam pelaksanaan penelitian seperti keadaan anak dan juga orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

- Al Qur'an, Al Imran:139.
- Angelis, Barbara De. 2008. *Percaya Diri Sumber Sukses Dan Kemandiria*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arif mustofa, 2016. *Do'a mustajab orang tua untuk anak*.Jogjakarta: araska.
- Bandi Delphie.2009. *Psikologi perkembangan abk*. Sleman: PT.Intan Sejati.
- Chibita Wiranegara,2010. *Dahsyatnya kepercayaan diri*. Yogyakarta: PT Buku Kita Darajat,Zakiyah. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: bumi aksara.
- Dinie Ratri Desiningrum, 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Frida, 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Jakarta:LPSP3,UI.
- Irima v. sokolafa, dkk. 2008. *kepribadian anak*.Jogjakarta: katahati.
- John W. Creswell. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Moixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lauster, Peter. 2005. *Tes Kepribadian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet 5
- Mastuti,Aswi, 2008. *50 kiat percaya diri*.Jakarta: Frest publishing
- Miles, M.B, Huberman dan Johmmy Saldana. 2014. *Qualitative DataAnalysis: A Methods Soursbook* Californians: SAGE Publication.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*.Jakarta: REFERENCE (GP PresGrup.
- Nur Ghufon,Rini Risnawati. 2011. *Teori-Teori Psikologi*.Jogjakarta: Ar Ruzz media.
- Roeslin, Mohammed. *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*
- Soekanto, Soerjono.2019. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: rajawali press.
- Somantri T. Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama.

Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 17

Sugiono. 2014. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syaful Segala. 2009. *Supervise Pembelajaran dan profesi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

T. Sutjihati somantri. 2006. *Psikologi anak luar biasa*, Bandung, PT. revita adi tama.

Thursa Hakim, 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Purwa suara.

Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember, Press.

Sumber dari Skripsi

Farid Anwar Fathur Rosyid. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Pusat Layanan Disabel Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Febriani, Rezi. 2020. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Panam Mulia*. Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Kasiran, Moh. 2010. *Metologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Pers.

Lexi J. Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M Ngaliman Purwanto. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Pratis*. Bandung: rosdakarya Mangunsong, Frida. 2011. *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid ke dua*, (Jakarta: lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi, UI.

Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: Stain Jember Press.

Nurmala S.A Hutagalung. 2017. *Hubungan Antara Dukungan Orag Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa Di Slb YPAC Medan*. Medan : Universitas Medan Area.

Rahman, M. Muzdalifah. Jawa Tengah: STAIN KUDUS.

Sumber dari Internet

<http://id.wikipedia.org/wiki/anak-anak> berkebutuhan khusus.

Sumber dari Wawancara

Nunung, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 5 November 2020

Heni, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 13 November 2020

Wibi, diwawancarai oleh, Revita Hidayati, Jember, 26 November 2020

Lasmina, diwawancarai oleh, Revita Hidayati, Jember, 16 Desember 2020

Ridho, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 17 Desember 2020

Heni, diwawancarai oleh, Revita Hidayati, Jember. 20 Desember 2020

Mu'na, diwawancarai oleh, Revita Hidayati, Jember, 11 Januari 2021

Lasmina, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 21 Januari 2021

Yulia, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 22 Februari 2021

Nunung, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember 22 Februari 2021



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Revita hidayati
Nim : D20163046
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang saya tertulis diikuti dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 09 juli 2021



Revita hidayati
D20163046

Judul Penelitian	Variabel	Sub variable	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (SLB) ABC Semboro Jember	1. Peran orang tua	1. Memelihara 2. Melindungi 3. Mendidik 4. Membahagiakan 1. Keyakinan kemampuan diri 2. Optimis	1. Merawat dan menjaga anak agar anak dapat hidup berkelanjutan 2. Melindungi anak secara jasmani dan rohani 3. Mendidik anak dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta berguna bagi kehidupan 4. Memberikan anak kebahagiaan baik dunia dan akhirat 1. Sikap positif tentang kemampuan dirinya 2. Berpandang baik dalam	1. Informan a. Orang tua b. Guru c. Kepala sekolah 2. Observasi 3. Dokumentasi 4. Perpustakaan 5. internet	1.pendekatan: kualitatif 2.penetuan subjek: purposive 3.metode pengumpulan data: a. wawancara b. observasi c. dokumentasi	1. bagaimana peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (SLB) ABC Semboro Jember 2. apa penghambat dalam membangun kepercayaan diri anak tuna daksa di sekolah luar biasa

	2. Kepercayaan diri	3. Objektif 4. Bertanggung jawab 5. Rasional dan realitas	menghadapi segala hal 3. Memandang sesuatu dengan kebenaran pribadi 4. Bersedia menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya 5. Berfikir yang sesuai dengan kenyataan atau yang dapat diterima oleh akal			(SLB) ABC Semboro Jember
--	---------------------	---	--	--	--	--------------------------

IAIN JEMBER

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN
KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK TUNA DAKSA DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ABC SEMBORO JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :

REVITA HIDAYATI
NIM. D20163046

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JULI 2021**

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN
KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK TUNA DAKSA DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ABC SEMBORO JEMBER**

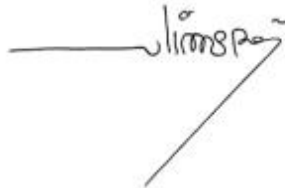
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

REVITA HIDAYATI
NIM. D20163046

Disetujui Pembimbing



Muhammad Ali Makki, M.Si
NIP. 197503152009121004

IAIN JEMBER

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN
KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK TUNA DAKSA DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ABC SEMBORO JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

**Hari : Jum'at
Tanggal : 30 juli 2021**

Tim Penguji

Ketua




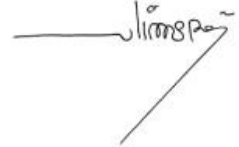
**Muhammad muhib alwi, M.A
NIP. 197807192009121005**

Sekretaris




**Firdaus Dwi cahyo kurniawan S.E, M.I, kom
NUP. 201603109**

Anggota

1. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.: ()
2. Muhammad Ali Makki, M.Si ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



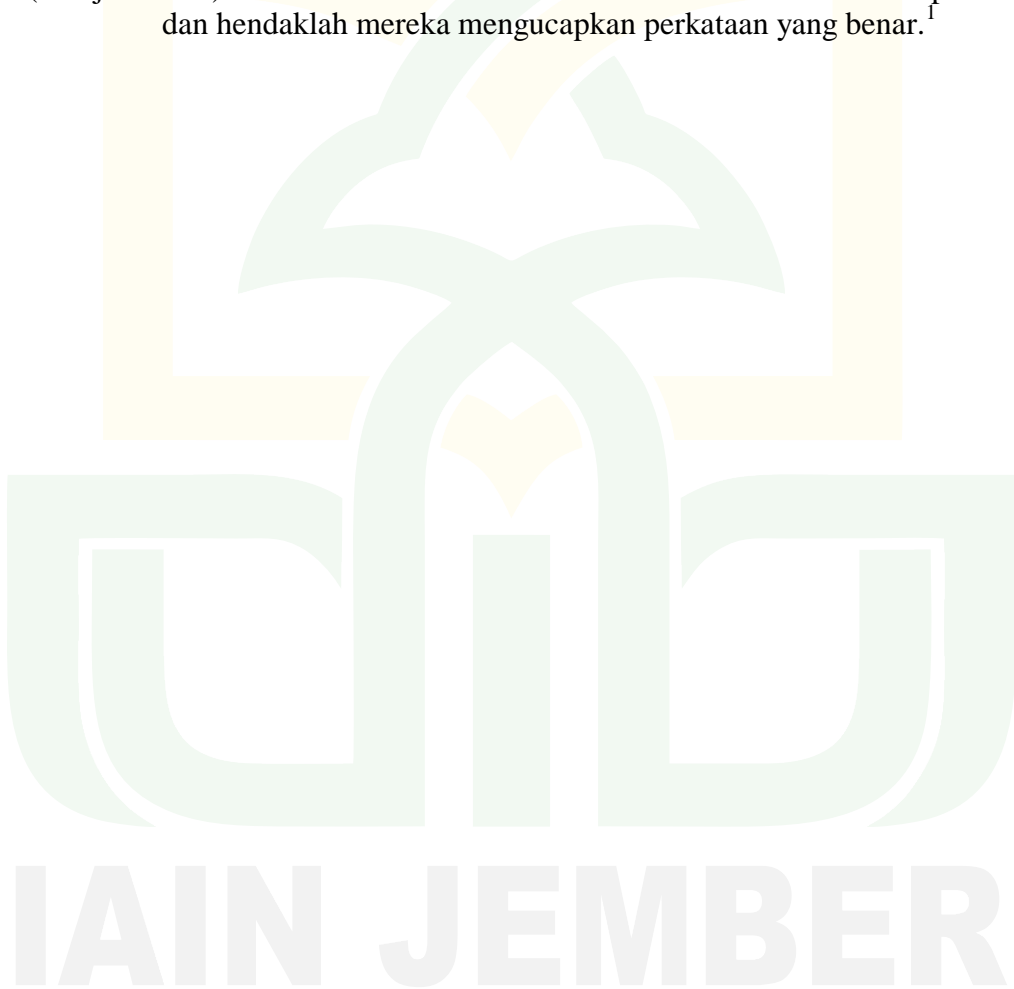
**Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003**

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹



¹ Tim Penterjemah dan Penafsiran Al-qur'an, *Al-qur'an dan terjemahnya*. (Jakarta Departemen Agama RI, 1981), 71.

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta senantiasa mengilhamkan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Terima Kasih kedua orang tuaku tercinta Bapak MISTUR dan Ibu SUMIATI, yang senantiasa memberikan cinta, kasih dan perhatiannya dikala sehat maupun sakit, dikala penulis membutuhkan dorongan doa dalam sholatnya, dan doa yang selalu mengiringi tiap langkah kaki ini sehingga Peneliti mampu menyelesaikan Skripsi dengan baik.
2. Almamater UIN Jember dan seluruh dosen IAIN Jember khususnya dosen Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam, yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember.
3. Untuk sahabat Karibku siti nur kholisa,ami, Siti Masruroh, Yunita M.U, Agustin Lisnawati, Risqi ulfatus zakiyah yang telah banyak memberikan support serta doa yang menjadikan semangat tersendiri bagi Penulis sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Serta
4. Sahabat-sahabat BKI Angkatan 2016 yang tidak penulis sebutkan satu-persatu tetapi sangat berarti bagi

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah
3. Bapak M. Muhib Alwi, S.Psi, M.A selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
4. Bapak Muhammad Ali Makki, M. Si Selaku Dosen Pembimbing tugas akhir skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberikan saran sehingga skripsi ini bisa selesai
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan
6. Segenap guru SLB ABC Semboro yang telah memberikan ijin dan banyak memberikan ilmu serta kemudahan selama proses penelitian

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis
mendapat balasan yang baik dari Allah

Jember, 8 juli 2021
Penulis

REVITA HIDAYATI
NIM. D20163046



ABSTRAK

Revita Hidayati, 2021: *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro jember*

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Kepercayaan Diri, SLB*

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya.

Fokus masalah dalam skripsi ini adalah: (1) bagaimana peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (Slb) abc semboro jember ? (2) apa hambatan dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (Slb) abc semboro jember ?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui dan mendeskripsikan peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (Slb) abc semboro jember. (2) mengetahui hambatan dalam membangun kepercayaan diri anak tuna daksa di sekolah luar biasa (Slb) abc semboro jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, sedangkan untuk keabsahan data menggunakan validitas data triangulasi.

Penelitian memperoleh kesimpulan: (1) Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (SLB) ABC sidomekar semboro yaitu: tugas orang tua dalam membesarkan, melindungi dan mendidik anak. Tugas orang tua dalam membesarkan yaitu tanggung jawab orang tua karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar dapat hidup secara berkelanjutan. Melindungi meliputi: keselamatan baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguanpenyakit atau bahaya lingkungan. Mendidik meliputi: mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan. (2) Hambatan dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (SLB) ABC sidomekar semboro yaitu meliputi konsep diri, harga diri, pengalaman, pendidikan.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks penelitian.....	1
B. Fokus penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	14
1. Peran orang tua	15
a. Definisi peran orang tua	15
b. Tanggung jawab dan tugas orang tua	16

c.	Bentuk-bentuk peran orang tua	18
d.	Kewajiban orang tua terhadap anak	19
e.	Orang tua sebagai pembimbing dalam bersosial dan adab.....	20
f.	Peran dan fungsi orang tua	21
2.	Kepercayaan diri.....	24
a.	Pengertian kepercayaan diri	24
b.	Aspek-aspek kepercayaan diri	25
c.	Factor yang mempengaruhi kepercayaan diri.....	27
d.	Manfaat kepercayaan diri.....	29
e.	Ciri-ciri pribadi yang percaya diri	29
3.	Tuna daksa.....	31
a.	Pengertian tuna daksa	31
b.	Karakteristik dan permasalahan yang dihadapi anak tuna daksa	32
c.	Klasifikasi anak tuna daksa	36
d.	Sebab-sebab ketuna daksaan	39
e.	Perkembangan kognitif anak tuna daksa	40
BAB III METODE PENELITIAN		42
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B.	Lokasi penelitian	42
C.	Subyek penelitian	43
D.	Teknik pengumpulan data	44
E.	Analisi Data.....	47
F.	Keabsahan Data.....	49

G. Tahap – Tahap penelitian	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN HASIL	53
A. Gambaran Obyek dan Penelitian.....	53
B. Penyajian Data dan analisis.....	58
C. Pembahasan temuan.....	65
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

perkembangan dalam masyarakat yang penuh persaingan, sukses tidak dapat diraih begitu saja. Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam kehidupannya, baik di bidang bisnis maupun kemasyarakatan banyak sekali dipengaruhi oleh sikap dan sifat-sifat kepribadiannya.² Banyak sifat pendukung kemajuan harus di bina sejak kecil. Salah satu diantaranya ialah kepercayaan diri (*self confidence*), karena kegagalan bisa saja terjadi dikarenakan kurangnya rasa percaya diri. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individu maupun kelompok.

Secara umum, perkembangan manusia dapat dibedakan dalam aspek psikologis dan fisik. aspek fisik merupakan potensi yang berkembang dan harus dikembangkan oleh individu.³ Tidak dapat dipungkiri bahwa fungsi motorik dalam kehidupan manusia sangat penting, terutama jika seseorang ingin mengadakan kontak dengan lingkungannya, baik lingkungan social maupun lingkungan alam sekitarnya. Maka peranan motorik sebagai sarana

²Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), Cet 5, h.1.

³ T. Sutjihati somantri, *psikologi anak luar biasa*, (bandung, PT. revita adi tama, 2006), h. 126

yang dapat mengantarkan seseorang untuk melakukan aktifitas mempunyai posisi sangat strategis disamping kesertaan indra yang lain. Oleh karena itu, dengan terganggunya fungsi motorik sebagai akibat dari penyakit, kecelakaan atau bawaan sejak lahir, akan berpengaruh terhadap keharmonisan indra yang lain dan pada gilirannya akan berpengaruh pada fungsi bawaannya. Karena fungsi motorik juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan gerak fisik manusia.

Gangguan fisik atau cacat tubuh mempunyai pengertian yang luas dimana secara umum dikatakan ketidak mampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Dalam hal ini yang termasuk gangguan fisik adalah anak-anak yang lahir dengan cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, anak yang kehilangan anggota badan karena amputasi, anak dengan gangguan *neuro-muscular* seperti *cerebral palsy*, anak dengan gangguan sensomotorik (alat pengindraan) dan anak-anak yang menderita penyakit kronis.⁴

Anak dengan gangguan fisik hal tersebut dikatakan sebagai anak tuna daksa. Tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muscular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral-palsy*, amputasi, polio dan lumpuh.⁵ Anak penyandang tuna daksa cenderung merasa malu, rendah diri (*minder*) dan sensitif, memisahkan diri dari lingkungan, tertutup

⁴ Frida mangunsong, *psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid ke dua*, (Jakarta: lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi, UI, 2011), h. 24

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/anak-anak_berkebutuhan_khusus.

dan mengalami kekecewaan hidup. Adanya cacat tubuh, gangguan pada indra, adanya penyakit yang mengganggu kelancaran belajar secara periodik menjadikan salah satu faktor anak mengalami kesukaran belajar dan minimnya kepercayaan diri pada dirinya.

Keterbatasan kemampuan anak tuna daksa sering kali menyebabkan mereka menarik diri dari pergaulan masyarakat yang mempunyai prestasi yang jauh dari luar jangkauannya.⁶ Dengan demikian peran orang tua sangat penting untuk memberikan motivasi serta bantuan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dialami anak tersebut. Mulai dari kedua orang tua, peran orang tua sangat penting ketika mempunyai anak yang memiliki kekurangan-kekurangan seperti penyandang tuna daksa, karena segala aspek tentang hubungan orang tua dan anak mempengaruhi kemudahan anak dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Kemudian peran orang yang ada dilingkungan sekolah seperti teman dan guru serta dari sekolah lainya.⁷

Fenomena yang ada di sekolah luar biasa (SLB) Jember berdiri pada tanggal 10 November 1979 di kabupaten jember. Disamping itu, SLB juga mengembangkan sayapnya dengan membangun gedung baru di wilayah Bintoro, Balung dan Semboro pada tahun 1993. Selama 37 tahun bukan waktu pendek untuk mendirikan yayasan dan sekolah semaju sekarang agar semakin banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat menikmati bangku sekolah dan mengenyam pendidikan yang bertujuan agar semakin

⁶ Frida mangusong, *psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*, (Jakarta: lembaga pengembangan sarana dan pendidikan psikologi, UI, 2011), h.132

⁷ Irima v. sokolafa, dkk, *kepribadian anak*, (Jogjakarta: katahati, 2008), h.15

banyak.⁸

Sekolah luar biasa (SLB) ABC Semboro Jember adalah sekolah tingkat SD,SMP dan SMA untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang tuna daksa dan tuna rungu. Sekolah luar biasa (SLB) ABC Semboro memiliki beberapa metode membangun dan meningkatkan rasa percaya diri anak didiknya.⁹

Metode-metode yang diberikan tentunya mempunyai beberapa tujuan diantaranya adalah supaya anak dapat membangun kreatifitas yang dimiliki dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan secara baik seperti orang normal pada umumnya.siswa siswi tuna daksa yang memiliki keterbatasan tertentu dan memiliki kepercayaan diri yang cukup baik hal ini terjadi berawal dari orang tua anak penyandang tuna daksa yang memiliki keinginan supaya anaknya dapat beraktifitas seperti orang normal pada umunya, maka cara yang ditempuh orang tua antara orang lain adalah memasukkan anak-anaknya kesekolahan yang mampu membantu dan memberikan pengajaran pada anak tersebut. Seperti halnya sekolah luar biasa (SLB) untuk anak bekebutuhan khusus yang memiliki metode pengajaran dan metode-metode yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak penyandang tuna daksa tersebut.

Dengan demikian penyandang tuna daksa juga memiliki hak seperti orang normal pada umumnya yang mampu beraktifitas tanpa ada sesuatu yang menghalangi dan membatasi kegiatan yang ingin dilakukan di sekolah

⁸ SLB-A TPA JEMBER,"*Sejarah Singkat SLB ABC TPA Jember* " diakses 27 april 2016, <http://slbatpajember.blogspot.com>

⁹ Profil sekolah SLB ABC TPA V Sidomekar Tahun 2020/2021

luar biasa (SLB) ABC Semboro Jember yang ada sebagian siswa anak penyandang tuna daksa dan tuna rungu yang memiliki pelayanan pendidikan yang sama meskipun ada beberapa metode pengajaran yang dibedakan. Dengan permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi penyandang tuna daksa adalah kurangnya rasa kepercayaan diri dalam dirinya, karena anak akan melihat keadaan tubuhnya tidak normal, seperti anak-anak yang lain. Untuk membangun kepercayaan diri anak tuna daksa tersebut di masing-masing sekolah dan juga peran orang tua di rumah tentunya memiliki metode pengajaran yang berbeda.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin memeliti bagaimana peran orang tua dalam membangun keparcayaan diri pada anak penyandang tuna daksa, dan menganalisis bagaimana peran orang tua dapat membangun kepercayaan diri anak pecandang tuna daksa sehingga anak tuna daksa mampu mengaktualisasikan kemampuannya dan diterima oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itulah yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang yang dikemukakan tersebut, maka focus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada

¹⁰ Wibi, diwawancarai oleh peneliti, 26 November 2020

Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember?

2. Apa Hambatan dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui dan Mendeskripsikan Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember.
2. Mengetahi Hambatan dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti sendiri, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember
 - b. Sebagai sumber informasi dan referensi hasil pembaca dan Prodi Bimbingan Konseling Islam dalam Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember.

2 Secara Praktis

a Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa.

b Institut Agama Islam Negeri Jember

Dan bagi institut diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi, masukan serta gagasan baru yang berkaitan dengan Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember.

c Bagi Program Studi Bimbingan konseling Islam

Manfaat penelitian ini bagi prodi bimbingan konseling islam yaitu memberikan wawasan baru terkait dengan Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember.

d Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan terkait dengan Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan peneliti untuk mengetahui makna dari judul yang diteliti dan untuk menghindari salah penafsiran tentang inti persoalan

yang diteliti. Berikut akan dijelaskan secara singkat istilah dari judul “Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember”. Adalah sebagai berikut:

1. Peran orang tua

Menurut lestari, peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak.¹¹

Definisi peran orang tua dalam penelitian ini adalah memelihara, melindungi, mendidik, serta membahagiakan anak, baik dari segi fisik atau pun psikis.

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan diri seseorang dalam bermasyarakat. Kepercayaan diri dapat menye suaikan diri dengan lingkungannya serta temannya Dikarenakan dengan kepercayaan diri maka seseorang mampu mengaktualisasikan kemampuan potensi dirinya dilihat dari perilakunya dengan ini meliputi: mampu beradaptasi dengan lingkungan dan merasa tidak takut gagal dengan apa yang dimilikinya.

Definisi kepercayaan diri dalam penelitian ini adalah suatu keyakinan atau sikap terhadap kemampuan diri sendiri dengan menerima diri sendiri apa adanya. Adapun aspek dari kepercayaan diri meliputi: a) keyakinan kemampuan diri b) optimis c) objektif d) bertanggung jawab,

¹¹ Sri Lestari, *Psikologi keluarga*, (Jakarta: kencana, 2012), 153

serta e) rasional dan realitas.

3. Anak Tuna Daksa

Anak tuna daksa yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, fisik. Tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan.

Definisi anak tuna daksa dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki keterbatasan pada fisiknya, baik itu karena kelainan syaraf dan struktur tulang, sakit, atau pun karena kecelakaan.

4. Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa adalah sekolah yang diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kekurangan dalam anggota tubuh mereka atau disebut tuna daksa. Pendidikan di SLB ABC SEMBORO JEMBER bertujuan untuk mengembangkan potensi dari siswa itu sendiri agar mereka bisa mandiri dan mengurus diri mereka.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menyusun berdasarkan buku karya tulis ilmiah. Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penelitian sistematika pembahasan dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹² Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2019), 91.

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, berisi kajian kepustakaan yang didalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti fungsi dari bab II ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil penelitian yang pernah ada didalam bidang yang sama, serta membicarakan teori yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian. Lokasi penelitian, subyek penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data. Keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS, berisi penyajian data dan analisis, pada bab ini dijelaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan. Fungsi bab IV adalah pemaparan data yang diperoleh dilapangan dan juga untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang tentunya bersifat konstruktif. Fungsi dari bab lima adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab selanjutnya. Sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹³

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sebagai berikut :

1. Rezi Febriani, Skripsi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Da Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau denga judul *“PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PANAM MULIA, Tahun 2020”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orag tua terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia, dengan menggunakan subjek 39 orang tua yang memiliki anak dalam kondisi tuna daksa. Motode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer, dan teknik pengumpula data pada penelitian ini

¹³ Tim Penyusun, *“Pedoman Karya Ilmiah”*, (Jember : IAIN Jember, Press 2018), 73.

menggunakan kuesioner (angket) serta di dukung oleh bukti dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linier Sederhana pada SPSS 17.0 for windows. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak kepada peran orang tua atau pola asuh orang tua yang berkaitan dengan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Perbedaan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis Regresi Linier Sederhana pada SPSS 17.0 for windows. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan validitas data triangulasi sumber. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan peran orang tua memiliki pengaruh signifikan pada kepercayaan diri ABK (anak berkebutuhan khusus) dengan perolehan presentase 95.60% dan terletak pada 0.80-1.000 yang dilihat dari tabel interpretasi pengaruh.¹⁴

2. Nurmala S. A. Hutagalung, Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan judul "*HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA TUNA DAKSA DI SLB YPAC MEDAN, Tahun 2017/2018*".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dan kepercayaan diri pada remaja tuna daksa di SLB YPAC/D Kota Medan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode korelasional, dalam hal ini informan yang digunakan sejumlah 30 siswa atau keseluruhan siswa yang ada. Alat ukur

¹⁴ Rezi Febriani, "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Panam Mulia*" (Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

yang digunakan untuk skala dukungan terdiri dari 36 item pertanyaan, 4 butir gugur dan 32 butir valid. Untuk alat ukur skala kepercayaan diri terdiri dari 36 item pertanyaan yang terdiri dari 30 item valid dan 6 item gugur yang kemudian akan di analisis menggunakan Product Moment dari Karl Pearson. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada subyek yang sama yakni penyandang tuna daksa dan kepercayaan diri. Perbedaan pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis Product Moment dari Karl Pearson. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan validitas data triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif signifikan antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri dengan koefisien $R = 0.846$; $P = 0,000$ berarti $p = > 0,05$ yang memiliki kesimpulan bahwa semakin baik dukungan orang tua maka akan semakin tinggi kepercayaan diri pada remaja tuna daksa, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.¹⁵

3. Farid Anwar Fathur Rosyidi, Skripsi Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“POLA ASUH ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PUSAT LAYANAN DISABEL UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, Tahun 2015”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh

¹⁵ Nurmala S.A Hutagalung, *“Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa Di Sib YPAC Medan”*(Medan : Universitas Medan Area, 2017/2018).

orang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus sebagai penyandang tuna netra dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana informan terdiri dari 4 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tuna netra sejak lahir. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada informan, yang mana menggunakan informan orang tua dari anak penyandang kebutuhan khusus. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada metode penelitian yang mana keduanya menggunakan metode penelitian sama yakni metode kualitatif deskriptif. Perbedaan pada penelitian dahulu melakukan penelitian di pusat layanan difabel sedangkan pada penelitian saat ini melakukan penelitian di SLB ABC Semboro Jember. Hasil dari penelitian ini memperoleh berbagai pola pengasuhan yang digunakan salah satunya pada informan ketiga menggunakan pola pengasuhan secara permisif dan informan pertama, kedua, keempat menggunakan pola pengasuhan autoritatif atau demokratis.¹⁶

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.¹⁷

¹⁶ Farid Anwar Fathur Rosyidi, "*Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Pusat Layanan Disabel Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*" (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press), 46.

1. Peran Orang tua

a. Definisi Peran Orang Tua

Sebelum mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa, maka terlebih dahulu mengetahui pengertian dari peran. Peran adalah kemampuan atau kesiapan yang di miliki seorang untuk mempengaruhi, mendorong mangajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri.¹⁸

Menurut Soejorno Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang tersebut menjalankan suatu peran.¹⁹ dapat diketahui bahwa peran merupakan suatu wujud prilaku yang diharapkan dalam kerangka sosial tertentu atau suatu wujud dari pelaksana orang tua dalam mengajak, berpartisipasi atau bertugas sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya agar membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Dzakia Drajat adalah orang tua itu sendiri adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tua lah mereka mula-mula menerima pendidikan. Orang tua mempunyai peranan penting untuk baik buruknya seorang anak.²⁰

¹⁸ Syaful Segala, *Supervise Pembelajaran dan profesi pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 117

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: rajawali press, 2009), 268

²⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: bumi aksara, 2001), 35

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk anaknya dan menjadi panutan karena anak akan mencontoh semua yang baik atau buruk yang ada pada diri orang tua.

Orang tua adalah sosok yang memegang peranan penting dan sangat berpengaruh bagi anak-anaknya.²¹ Anak akan menjadi baik jika orang tua berperilaku baik. Sebaliknya, anak akan menjadi buruk jika orang tua berperilaku buruk.

b. Tanggung Jawab dan Tugas Orang Tua

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya merupakan tanggung jawab yang sangat ringan. Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan pada anaknya serta memimpin dan mengasuh mereka agar menjadi orang yang utama dan terpelihara dari segala bentuk kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat.²²

Orang tua juga memiliki tanggung jawab kepada anaknya yang sangat besar kepada anaknya, sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S An-nisa (4):9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:Telah dijelaskan dalam firman Allah SWT bahwasannya orang tua harus memperhatikan keturunannya. Orang tua bertanggung jawab memberikan perilaku yang menunjukkan kehangatan, kepedulian,kenyamanan, perhatian, perawatan,

²¹ Darajat.,35

²² Mohammed Roeslin, *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*

dukungan dan cinta.²³

Tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak yaitu:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin keselamatan, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga saat dewasa anak mampu berdiri sendiri, membantu orang lain dan melaksanakan kepemimpinannya
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir manusia.²⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya adalah lebih dapat menerima kehadiran anak kemudian merawatnya, membesarkan dan memberikan cinta beserta kasih sayang yang tulus.

²³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 17

²⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: bumi aksara, 2001), 38

c. Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua

Orang tua yang terdiri dari seorang ayah dan ibu memiliki peranan yang sangat penting untuk anak-anaknya. Adapun bentuk peran ibu adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi emosi.²⁵

Selain ibu ayah juga memegang peranan penting untuk anaknya. Kegiatan ayah terhadap pekerjaan sehari-hari nya memiliki pengaruh besar kepada anak. Adapun peran ayah adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai sumber kekuatan di dalam keluarga
- 2) Sebagai penghubung intren keluarga dengan masyarakat atau pun dunia luar
- 3) Sebagai pemberi rasa aman bagi anggota keluarga
- 4) Sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Sebagai hakim jika terjadi perselisihan
- 6) Sebagai pendidik dalam segi rasional.²⁶

²⁵ M Ngaliman Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Pratis* (Bandung: rosdakarya 2014),

²⁶ Purwanto.,8

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk peran orang tua adalah memberikan pendidikan, memberikan pengetahuan yang baik, serta memberikan rasa cinta dan kasih sayang.

d. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak

Seorang pria dan wanita yang berjanji dihadapan Allah SWT untuk hidup sebagai suami istri bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dari ibu anak-anak yang bakal dilahirkan. Ini berarti bahwa pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan siap sedia untuk menjadi orang tua dan salah satu kewajiban, hak orang tua tidak dapat dipindahkan adalah anak-anak nya. Sebab seorang anak merupakan amanah dan perhiasana yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya.

Apabila tidak dijaga akan menyebabkan kualitas anak tidak meningkat kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orang tua tidak hanya sekedar menjadi pelantara adanya makhluk baru dengan kelahiram, tetapi juga mendidik dan memelihara.

Disamping itu tugas orang tua adalah menolong anak-anaknya, menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan bakat, minat dan kemampuan akal nya dan memperoleh kebiasaan- kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera.

Dalam memelihara dan melarang anak, disarankan kepada orang tua untuk menggunakan argumentasi yang logis, jangan menakut-nakuti anak. Kewajiban orang tua yang harus dipengaruhi dengan sungguh-sungguh adalah memenuhi hak-hak anak. Hak-hak anak meliputi:

- a. Hak Nasab
- b. Hak Pemeliharaan
- c. Hak Menetapkan Nafkah
- d. Hak Mendapatkan Pendidikan

Tanggung jawab orang tua tidak terbatas dalam memberikan makan, pakaian dan perlindungan saja. Akan tetapi ia juga terikat dalam tugas mengembangkan potensi, mengembangkan fikiran, dan upaya melatih anak-anaknya secara fisik, spiritual, moral dan sosial.²⁷

e. Orang Tua sebagai Pembimbing dalam Bersosial dan Adab

a. Kegiatan sosial

Dalam kegiatan sosial orang tua harus melatih anak-anaknya agar mereka mengerti akan kewajiban hidup bermasyarakat. Ia harus membiasakan anak-anaknya untuk saling menolong, menjenguk saudara dan familinya yang sakit, mengunjungi untuk menyambung hubungan silaturahmi,

²⁷ Sripuji astuti, *usaha – usaha orang tua dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak dalam keluarga menurut pendidikan islam*, (skripsi: fakultas tarbia, STAIN Bengkulu, 2004)

b. Adab dan sopan santun

Terkait dengan adab dan sopan santun dalam berpakaian maka orang tua harus membiasakan anaknya untuk selalu menutup auratnya, berpakaian yang sesuai dengan syariat dan menghindari pakaian-pakaian yang di larang, dan juga tidak memperbolehkan anak-anaknya yang (laki-laki) untuk memakai perhiasan yang dilarang, seperti cincin emas, kalung, anting-anting yang jelas-jelas dilarang karena menyerupai wanita. Jika anaknya adalah perempuan, maka harus dibiasakan untuk berhijab, menggunakan pakaian yang tidak menampakkan unsur tabaruj, jauh dari perangai jahiliah dan tidak menyerupai pakaian laki- laki.

f. Peran dan Fungsi Orang Tua

Jika cinta orang tua terhadap anak merupakan perasaan alami yang dimiliki semenjak lahir, maka seharusnya mereka tidak perlu diperingatkan. Namun islam untuk lebih menekankan perlu dan pentingnya melindungi keselamatan anak, secara keras memperingati orang tua agar mereka tidak lengah, sehingga anggota keluarganya dan seluruh anggota masyarakat hidup bahagia secara sempurna. Selanjutnya, dengan demikian akan tumbuh dan tercipta suatu generasi baru yang cukup kuat untuk menanggung beban selanjutnya dengan penuh optimis dan mandiri.

Dalam upaya melindungi keselamatan anak, orang tua perlu melakukan pembinaan-pembinaan agar dapat mencapai kehidupan

yang lebih sempurna, pembinaan tersebut antara lain

a. Membina Pribadi Anak

Orang tua merupakan lapangan pendidikan yang pertama bagi anak. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anak nya, secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Allah berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral kedua nya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta mendidik anaknya. Tumbuh kembang anak menuju kedewasaan tidak hanya ditentukan oleh potensi anak melainkan juga dipengaruhi oleh usaha yang dilakukan orang tua dalam membesarkan dan megasuh anak.²⁸

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina agar anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat dusahakan melalui pendidikan, baik formal (di sekolah) maupun non formal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilakui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. kepribadian orang tua, sikap dan tata cara hidup

²⁸ Arif mustofa, *do'a mustajab orang tua untuk anak*, (Jogjakarta: araska, 2016), 106

mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.

b. Membentuk Kebiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada allah. Yang dimaksud dengan fitrah allah adalah bahwa manusia diciptakan allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan.

Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Pendidikan agama islam mempunyai peran yang cukup penting. Oleh karenanya untuk membentuk kepribadian anak diperlukan suatu tahapan, diantaranya dengan membentuk kebiasaan serta latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi

karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.²⁹

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada diri sendiri dengan menerima secara apa adanya yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebaikan dirinya.³⁰ Sesuai dengan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Imran Ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.³¹

²⁹ Mastuti dan Aswi, *50 kiat percaya diri*, (Jakarta: Frest publishing,2008),13.

³⁰ Chibita Wiranegara, *Dahsyatnya kepercayaan diri*, (Yogyakarta: PT Buku Kita, 2010), 3.

³¹ Al Qur'an, Al Imran:139.

Ayat-ayat diatas dapat dikategorikan sebagai ayat yang berbicara tentang persoalan kepercayaan diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasangka akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada di dalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain.³²

b. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Nur Ghufron dalam buku teori-teori psikologi mengatakan bahwa Lauster, berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan bukanlah sikap positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat senaknya sendiri.

Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain.³³ Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.³⁴ Thursan Hakim mengatakan dalam buku mengatasi rasa tidak percaya diri yang positif

³² Thursa Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Purwa suara), 23.

³³ Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 14.

³⁴ Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz media, 2011), 35

adalah yang disebutkan dibawah ini:

a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya, ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran pribadi atau menurut diri sendiri.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kessediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akan dan sesuai dengan kenyataan.³⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek-aspek

³⁵ Thursa Hakim. *Mengatasi rasa tidak percaya diri*, (Jakarta: Purwa Suara: 2002), 35-36.

kepercayaan diri, yakni optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah faktor-faktornya, yakni:

a. Konsep diri

Kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

c. Pengalaman

Pengalaman menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan

kepribadian sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang lebih dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.³⁶

Adapun pendapat lain tentang faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

2) Pendidikan formal

Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebaya.

3) Pendidikan non-formal

Rasa percaya diri akan lebih menjadi menetap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum.

³⁶ Thursa Hakim. *Mengatasi rasa tidak percaya diri*, (Jakarta: Purwa Suara: 2002), 37-37.

Kemampuan untuk keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal.³⁷

d. Manfaat Kepercayaan Diri

Meskipun beberapa orang menampik tentang adanya kepercayaan diri, tapi sebagian besar lainnya justru mengakui bahwa kepercayaan diri sungguh sangat bermanfaat. Memiliki rasa percaya diri sudah tentu banyak manfaatnya, antara lain:

- a. Mampu mengeksplorasi kemampuan diri semaksimal mungkin
- b. Selalu berfikir positif dalam situasi yang sulit
- c. Tidak selalu tergantung pada orang lain

Memiliki lingkungan pergaulan yang tidak terbatas.³⁸

e. Ciri-Ciri Pribadi Yang Percaya Diri

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri dapat di kutip dari pendapat Hakim yang di rangkum kedalam 11 point, di antaranya :³⁹

- a. Memiliki sikap tenang dalam menghadapi sesuatu
- b. Memiliki potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Memiliki kemampuan menetralisasi ketegangan yang muncul pada bermacam situasi
- d. Memiliki kecerdasan yang cukup
- e. Memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan komunikasi dalam

³⁷ Thursa Hakim. *Mengatasi rasa tidak percaya diri*, (Jakarta: Purwa Suara: 2002), 121.

³⁸ Somantri T. Sutjihati, "*Psikologi Anak Luar Biasa*" (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), 121.

³⁹ Hakim,Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Yogyakarta: Torren Book,2002),6.

situasi yang berbeda-beda

- f. Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan dan kemampuannya
- g. Memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik
- h. Memiliki life skill atau keterampilan
- i. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- j. Memiliki figur keluarga yang baik atau latar belakang pendidikan keluarganya yang baik
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat menghadapi cobaan

Ciri-ciri pribadi yang kurang percaya diri dapat di kutip dari pendapat Hakim yang di rangkum kedalam 11 point diataranya⁴⁰

- 1) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan pada tingkat tertentu
- 2) Memiliki kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, ekonomi
- 3) Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan dalam keadaan tertentu
- 4) Gugup dan dalam beberapa kondisi berbicara gagap
- 5) Memiliki latar pendidikan keluargayang kurang bak
- 6) Perkembangannya kurang optimal sejak masa kecil
- 7) Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tau bagaimana caranya mengembangkan dirinya
- 8) Cenderung menyendiri dan mudah putus asa
- 9) Cenderung bergantung pada orang lain dalam mengatasi

⁴⁰ M. Rahman Muzdalifah,(Jawa Tengah: STAIN KUDUS),379.

masalahnya

- 10) Pernah mengalami kejadian yang membuatnya trauma
- 11) Menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri

Adapun kriteria individu yang memiliki kepercayaan diri menurut Nurmala adalah sebagai berikut.⁴¹

- 1) Individu merasa adekuat atas tindakan yang telah dilakukan karena yakin akan kekuatannya, optimis, mampu, terampil, ambisius, bekerja keras, tanggung jawab.
- 2) Individu merasa diterima oleh kelompoknya karena memiliki keyakinan bahwa ia mampu dalam berhubungan sosial, merasa disukai dalam kelompok, aktif merespon lingkungan, berani menyampaikan pendapat, tidak mementingkan diri sendiri.
- 3) Individu memiliki ketenangan sikap yang mana individu ini tidak mudah gugup, tenang, toleran dalam bermacam kondisi dan situasi.

3. Tuna Daksa

a. Pengertian Tuna Daksa

Gangguan fisik atau cacat tubuh mempunyai arti yang luas dimana secara umum dikatakan bahwa cacat tubuh atau tuna daksa adalah anak yang memiliki kelainan, cacat tubuh atau gangguan kesehatan. Penyebab tuna daksa, misalnya karena terjadi infeksi penyakit, kelainan kandungan, kandungan radiasi, saat mengandung ibu mengalami trauma, proses kelahiran terlalu lama, proses kelahiran

⁴¹ Nurmala S.A Hutagalung, *Hubungan Antara Orang Tua Dengan Kepribadian Diri Remaja Tuna Daksa Di Sib YPAC Medan*, (Medan: Universitas Medan Area, 2017/2018), 24.

dengan pemakaian anestesi berlebihan, infeksi penyakit, dan ataxia.

Tuna daksa merupakan individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi dan polio dan lumpuh.⁴²

Pada tuna daksa diklasifikasikan ada 3 kategori yakni tuna daksa ringan, sedang dan berat. Pada tuna daksa ringan terdapat keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi bisa di obati melalui terapi, untuk tuna daksa sedang memiliki keterbatasan pada motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, dan pada tuna dasa berat keterbatasan menjadi total sehingga tidak bisa mengontrol gerakan fisik.

Sedangkan menurut Frieda dalam bukunya *psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus* mengatakan bahwa cacat fisik adalah ketidak mampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Dalam hal ini yang termasuk gangguan fisik adalah anak-anak yang lahir dengan cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, anak yang kehilangan anggota tubuh.⁴³

b. Karakteristik dan permasalahan yang dihadapi anak tunadaksa

Banyak jenis dan variasi anak tunadaksa, sehingga untuk mengidentifikasi karakteristik diperlukan pembahasan yang sangat luas.

⁴² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,(Yogyakarta: Psikosain,2016),92.

⁴³ Frida,*Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*,(Jakarta:LSP3,UI,2011),24-25.

Berdasarkan sebagai sumber ditemukan beberapa karakteristik umum bagi anak tuna daksa, antara lain sebagai berikut:

1) Karakteristik kepribadian

Anak yang cacat sejak lahir tidak pernah memperoleh pengalaman yang tidak menimbulkan frustrasi. Tidak ada hubungan antara pribadi yang tertutup dengan lamanya kelainan fisik yang diderita. Adanya kelainan fisik juga tidak mempengaruhi kepribadian atau ketidak kemampuan individu dalam menyesuaikan diri.

2) Karakteristik emosi-sosial

Kegiatan-kegiatan jasmani yang tidak dapat dijangkau oleh anak tunadaksa dapat berakibat timbulnya problem emosional dan perasaan serta dapat menimbulkan frustrasi yang berat. Keadaan tersebut dapat berakibat fatal, karena anak yang menyingkirkan diri dari keramaian. Anak tuna daksa cenderung bila dikumpulkan bersama anak-anak normal dalam suatu permainan. Akibat kecacatannya anak dapat mengalai keterbatasan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

3) Karakteristik intelegensi

Tidak ada hubungan antara tingkat kecerdasan, namun ada beberapa kecenderungan adanya penurunan sedemikian rupa kecerdasan individu bila kecacatannya meningkat. Dari beberapa

hasil penelitian ditemukan bahwa ternyata IQ anak tunadaksa rata-rata normal.

4) Karakteristik fisik

Selain memiliki kecacatan tubuh, ada kecenderungan mengalami gangguan-gangguan lain, seperti sakit gigi, kekurangan daya pendengaran dan gangguan bicara. Kemampuan motorik anak tunadaksa terbatas dan dikembangkan sampai pada batas batas tertentu.

Adanya sebagai karakteristik tersebut bukan berarti bahwa anak tunadaksa memiliki semua karakteristik yang diungkapkan, bisa saja terjadi salah satunya tidak dimiliki. Karakteristik tersebut menimbulkan dampak negatif maupun dampak positif. Dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya adalah munculnya masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan anak di sekolah. Permasalahan yang dimaksud dapat digolongkan menjadi beberapa bagian yaitu:

a) Masalah kesulitan belajar

Pada anak tunadaksa terjadi kelainan pada otak, sehingga pada fungsi fisiknya terganggu khususnya persepsi. Apalagi bagi anak tunadaksa yang disertai dengan cacat-cacat lainnya sehingga dapat menimbulkan komplikasi yang secara otomatis dapat berpengaruh terhadap kemampuan menyerap materi yang diberikan.

b) Masalah sosialisasi

Anak tunadaksa mengalami berbagai kesulitan dan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dapat terjadi karena kelainan jasmani, sehingga mereka tidak diterima oleh teman-temannya, dihina dan di benci.

c) Masalah kepribadian

Masalah kepribadian dapat berwujud kurangnya ketahanan diri, tidak adanya kepercayaan diri, mudah tersinggung dan marah.

d) Masalah keterampilan dan pekerjaan

Anak tunadaksa memiliki kemampuan fisik yang terbatas, namun di lain pihak bagi anak yang memiliki kecerdasan yang normal ataupun yang kurang perlu adanya pembinaan diri sehingga hidupnya tidak sepenuhnya menggantungkan diri pada orang lain. Dengan modal kemampuan yang dimiliki, individu tunadaksa perlu diberikan kesempatan yang sebanyaknya untuk dapat mengembangkan diri melalui latihan keterampilan dan kerja yang sesuai dengan potensinya, sehingga setelah selesai masa pendidikan individu tunadaksa dapat menghidupi dirinya dan tidak selalu mengharapkan pertolongan orang lain.

e) Masalah latihan gerak

Kondisi anak tunadaksa sebagai besar mengalami gangguan dalam gerak agar kekurangannya tersebut tidak semakin parah

dan harapan supaya kondisi fungsional dapat pulih ke posisi semula, dianggap perlu adanya latihan yang sistematis dan berlanjut, seperti terapi-fisik (*fisio-therapy*), terapi-tari (*dance-therapy*), terapi bermain (*play-therapy*).⁴⁴

c. Klasifikasi anak tuna daksa

Menerut direktorat pendidikan luar biasa (2010), pada dasarnya kelainan pada anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

1) Kelainan pada sistem serebral (*cerebral system disorders*)

Penggolongan anak tunadaksa ke dalam kelainan sistem serebral didasarkan pada letak penyebab kelahiran yang terletak di dalam syaraf pusat (otak dan sum-sum tulang belakang). Kerusakan pada sistem syaraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial karena otak dan sum-sum tulang belakang merupakan pusat dari aktivitas hidup manusia. Di dalamnya terdapat pusat kesadaran, pusatide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris dan kondisi tubuh. Kelompok kerusakan bagian otak ini disebut *cerebral palsy*, *cerebral palsy* dapat diklasifikasikan menurut beberapa hal yaitu:

a) Golongan ringan adalah individu tunadaksa yang dapat berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas, dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁴ Dini Ratri Desi Ningrum, *psikologi anak berkebutuhan khusus* (Yogyakarta: cetakan pertama, 2016) hl. 94

Mereka dapat hidup bersama-sama dengan anak normal lainnya dalam mengikuti aktivitas sehari-hari. Kelainan yang dimiliki oleh kelompok ini tidak mengganggu kehidupan dan pendidikannya.

- b) Golongan sedang adalah individu tunadaksa yang membutuhkan *treatment* atau latihan khusus untuk bicara, berjalan dan mengurus dirinya sendiri. Golongan ini memerlukan alat-alat khusus untuk membantu gerakannya, seperti *brace* untuk membantu penyangga kaki, tongkat sebagai penopang dalam berjalan, dengan pertolongan secara khusus anak-anak kelompok ini diharapkan dapat mengurus dirinya sendiri.
- c) Golongan berat adalah individu tunadaksa yang memiliki *cerebral palsy*, golongan ini yang tetap membutuhkan perawatan dalam ambulansi bicara dan menolong dirinya sendiri. Mereka tidak dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Penggolongan menurut topografi Dilihat dari potografi yaitu banyaknya anggota yang lumpuh, *cerebral palsy* dapat digolongkan menjadi enam bagian yaitu:

- a) Monoplegia yaitu hanya satu anggota gerak yang lumpuh, misalnya kaki kiri, sedangkan kaki kanan dan kedua tangannya normal

- b) Hemiplegia yaitu lumpuh anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama . misalnya tangan kanan dan kaki kanan atau tangan kiri dan kaki kiri
- c) Paraplegia yaitu lumpuh pada kedua tungkai kakinya
- d) Diplegia yaitu lumpuh kedua tangan kanan dan kiri atau kedua kaki kanan dan kiri (*paraplegia*)
- e) Triplegia yaitu tiga anggota gerak mengalami kelumpuhan misalnya tangan kanan dan kedua kakinya lumpuh atau tangan kiri dan kedua kakinya lumpuh
- f) Quadriplegia anak jneis ini mengalami kelumpuhan seluruhnya anggota gerakanya mereka cacat pada kedua tangan dan kedua kakinya. Quadriplegia disebutkan juga terapelegia.⁴⁵

2) Kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus scelatel system*)

Penggolongan anak tunadaksa dalam kelompok sistem otot dan rangka ddasarkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan, yaitu, kaki, tangan, semdi dan tulang belakang. Jenis-jenis kelainan sistem otak dan rangka antara lain yaitu:

- a) *Poliomyelitis* penderita polio ini mengalami kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dantangannya melemah. Peradangan akibat virus polio ini menyerang sumsum tulang belakang pada anak usia dua tahun sampai enam tahun.

⁴⁵ Dini Ratri Desi Ningrum, 94

b) *Muscle dystrophy* anak mengalami kelumpuhan pada fungsi otot. Kelumpuhan pada penderita *muscle dystrophy* sifatnya progresif, semakin hari semakin parah. Kondisi kelumpuhannya bersifat simetris yaitu pada kedua tangan saja atau kedua kaki saja, atau pada kedua tangan dan kaki. Penyebab terjadinya *muscle dystrophy* belum diketahui secara pasti. Gejala anak menderita *muscle dystrophy* baru kelihatan setelah anak berusia tiga tahun yaitu gerakan-gerakan yang lambat di mana semakin hari keadaannya semakin mundur. Selain itu jika berjalan sering terjatuh, hal ini kemudian mengakibatkan anak tidak mampu berdiri dengan kedua kakinya dan harus duduk di atas kursi roda.⁴⁶

d. Sebab-sebab Ketuna Daksaan

Terjadinya kecacatan baik fisik maupun psikis, dapat disebabkan seperti berikut:⁴⁷

- 1) Sebab yang timbul sebelum kelahiran: faktor keturunan, usia ibu sudah lanjut, traumatic dan keguguran.
- 2) Sebab-sebab yang timbul pada waktu kelahiran: penggunaan alat pembantu kelahiran dan penggunaan obat bius.
- 3) Sebab-sebab sesudah kelahiran: infeksi, trauma, tumor dan konisi lainnya. Anak yang menderita kelainan kesehatan khusus adalah anak yang menderita gangguan jasmani sedemikian rupa sehingga

⁴⁶ Dini Ratri Desi Ningrum,96

⁴⁷ Dinie Ratri Desiningrum,*Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,(Yogyakarta: Psikosain,2016),96-97.

mempunyai perhatian dan perkembangan khusus.⁴⁸

e. Perkembangan Kognitif Anak Tuna Daksa

Anak tunadaksa yang mengalami kerusakan alat tubuh tidak ada masalah secara fisiologis dalam struktur kognitifnya. Masalah terjadi ketika anak tuna daksa mengalami hambatan dan mobilitas. Anak mengalami hambatan dalam melakukan dan mengembangkan gerakan-gerakan, sehingga sedikit banyak masalah ini mengakibatkan hambatan dalam perkembangan struktur kognitif anak tuna daksa.

Penderita tuna daksa merupakan orang yang mengalami kesulitan akibat kondisi tubuhnya sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Penderita ini akan mengalami gangguan psikologis sehingga cenderung merasa malu, rendah hati, sensitive dan memisahkan diri dari lingkungan.

f. Karakteristik dan permasalahan yang dihadapi anak tuna daksa

Banyak jenis dan variasi anak tuna daksa, sehingga untuk mengidentifikasi karakteristiknya diperlukan pembahasan yang sangat luas. Berdasarkan berbagai sumber ditemukan beberapa karakteristik umum bagi anak tuna daksa, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Karakteristik kepribadian
- 2) Karakteristik Emosional-sosial
- 3) Karakteristik Intelegensi
- 4) Karakteristik fisik

⁴⁸ Banti Delphie. *psikologi perkembangan abk*. (Sleman: PT.Intan Sejati. 2009), 126.

Adapun berbagai karakteristik tersebut bukan berarti bahwa setiap anak tuna daksa memiliki karakteristik yang diungkapkan. Namun bisa saja terjadi salah satunya tidak dimiliki. Dan kemudian anak menyandang tuna daksa juga memiliki permasalahan-permasalahan yang muncul berkaitan dengan posisi siswa di sekolah. Permasalahan tersebut, antara lain:

- 1) Masalah kesulitan belajar
- 2) Masalah sosialisasi
- 3) Masalah kepribadian
- 4) Masalah keterampilan
- 5) Masalah latihan gerak.⁴⁹

g. Tingkatan pada tuna daksa sesuai kesehatan dan kelainan pada fisiknya

- 1) *celebral plasy* : kondisi dimana fisik tidak bisa dikendalikan karena telah terjadi kerusakan pada sistem utama yakni otak
 - 2) *Spina Bifida* : kondisi kerusakan yang dialami individu dari bawaan yang menyerang pada perkembangan urat syaraf belakang
 - 3) *Muscular Dystrophy* : kondisi berkurangnya, melemahnya dan mengurusnya otot-otot tubuh secara perlahan
 - 4) *Osteogenesis Imperfecta* : kondisi tulang pada individu mengalami ketidaksempurnaan, seperti tulang mudah patah, pertumbuhan kerangka tulang tidak sempurna
- Epilepsi : kondisi kegiatan elektrik yang abnormal pada otak yang mempengaruhi gerak, penglihatan, tingkah laku dan kesadaran.

⁴⁹ Nurmala S.A Hutagalung, "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa Di Slb YPAC Medan"(Medan : Universitas Medan Area, 2017/2018), 21.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh sejumlah individu atau sekelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum dan menafsirkan makna data.⁵⁰

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.⁵¹ Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuna daksa. Hal tersebut dituangkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran pada penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukam di Sekolah Luar Biasa ABC Sidomekar-Semboro Jember. Pemilihan lokasi tersebut atas pertimbangan

⁵⁰ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Moixed*(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 4.

⁵¹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11

sebagai berikut: Sekolah Luar Biasa ABC Sidomekar-Semboro Jember, memiliki siswa dan siswi tuna daksa.

C. Subyek Penelitian

Teknik pengambilan subjek atau sample pada penelitian ini menggunakan jenis *purposive sampling*, dengan ini teknik pengambilan sampelnya dengan pertimbangan tertentu.⁵²

Purposive sampling yaitu teknik pengambilan responden dengan karakteristik atau kualitas tertentu dan mengabaikan responden dengan karakteristik atau kualitas tertentu dan mengabaikan responden yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan.⁵³ Teknik kriteria subyek yang akan ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini yaitu: kepala sekolah, guru kelas anak tuna daksa di SLB ABC SEMBORO JEMBER, orang tua yang anaknya sekolah di SLB ABC SEMBORO JEMBER. Dengan hal ini peneliti akan mudah untuk melakukan penelitian yang diteliti:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah di SLB ABC Semboro jember yaitu guru kepala sekolah yang ada di SLB ABC Semboro menjadi tenaga pendidik bagi siswa tuna daksa dengan ini bu heni, data-data yang diambil oleh peneliti mulai dari segi kepercayaan diri anak jika ada dikelas dan hambatan kepercayaan diripada anak tuna daksa

2. Guru kelas

Guru kelas anak tuna daksa di SLB ABC Semboro jember

⁵² Sugiono, *metode penelitian: Kuantitatifkualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2018),218

⁵³ Sugiono,218

merupakan guru yang menangani dan menjadi tenaga pendidik bagi siswa tuna daksa di SLB ABC Semboro jember dengan ini bapak wibi dari guru kelas ini, data-data yang diambil oleh peneliti mulai dari segi kepercayaan diri anak jika ada dikelas dan hambatan kepercayaan diri pada anak tuna daksa.

3. Orang Tua

Orang tua anak tuna daksa di SLB ABC Semboro jember, yakni orang tua yang memiliki anak tuna daksa yang bersekolah di SLB ABC Semboro data yang diperoleh dari selaku orang tua subyek dalam penelitian akan disesuaikan dengan pedoman wawancara yang telah dibuat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data adalah suatu proses berkelanjutan yang membutuhkan sebuah refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Langkah awal bagi peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan melihat kembali usulan penelitian guna untuk memeriksa rencana penyajian data dan pelaksanaan analisis yang telah ditetapkan sejak awal.

Penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan sebuah masalah yang berkenaan dengan variabel mandiri yaitu tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan. Adapun aktifitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵⁴ Konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran yang berhubungan dengan aspek atau kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti. Observasi ialah berkunjung ketempat biasa secara langsung, atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan objek serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan dimana peneliti melihat langsung dan ikut serta melakukan apa yang dilakukan objek, tujuan dari observasi ini adalah :

- a. Letak geografis penelitian dilaksanakan yaitu SLB ABC
- b. Mengamati keadaan siswa tunarungu wicara di SLB ABC

2. Wawancara

Wawancara (*interview*), yaitu dialog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden terwawancara. Alat pengumpul datanya disebut pedoman wawancara dan sumber datanya berupa responden. Metode wawancara dapat dibedakan berdasarkan fisik dan berdasarkan pelaksanaannya.⁵⁵ Penelitian menggunakan wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya

⁵⁴ Sugiono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 226.

⁵⁵ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: Stain Jember Press, 2013), 185.

lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.⁵⁶

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah:

- a. Gambaran atau deskripsi Pertanyaan yang diajukan tersebut berkaitan dengan tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.
- b. Informasi yang menunjang dari guru lainnya terkait kepercayaan diri siswa tuna daksa.
- c. Informasi yang menunjang dari orang tua terkait pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.

Wawancara yang peneliti lakukan melibatkan selaku kepala sekolah salah satu siswa Tuna Daksa, serta orang tua dari siswa Tuna Daksa. Sehingga dapat membantu dalam memberikan informasi dan kelengkapan data yang diperlukan oleh penulis.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data melalui data atau catatan tertulis seperti tulisan, gambar atau karya-karsya lain yang mendukung penelitian, karena tujuan dari tehnik ialah untuk membantu

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet 2017), 115.

peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi dilokasi penelitian dan membantu dalam membuat interpretasi data. Data-data yang diperoleh dari penelitian teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Profil SLB ABC Sidomekar-Semboro
- b. Sejarah singkat berdirinya SLB ABC Sidomekar-Semboro
- c. Visi, Misi, Tujuan, Motto SLB ABC Sidomekar-Semboro
- d. Sarana dan prasarana SLB ABC Sidomekar-Semboro
- e. Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

E. Analisis Data

Pernyataan Kerlinger seperti dikutip oleh Kasiran dalam bukunya metode penelitian ia menyatakan bahwa analisis data mencakup banyak kegiatan yakni: mengkategorikan data, memanipulasi data, menjumlahkan data, yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari problem penelitian.⁵⁷ Sedangkan tujuan dari analisis data ini untuk meringkas data agar mudah dipahami dan mudah ditafsirkan. Sehingga hubungan antar problem penelitian dapat mudah dipelajari dan diuji.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁸

⁵⁷ Moh Kasiran, *Metologi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2010). 120.

⁵⁸ Miles, M.B, Huberman dan Johmmy Saldana, *Qualitative DataAnalysis: A. Methods Soursbook*(Californians: SAGE Publication, 2014) 31-33.

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data keseluruhan catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan temuan data lainnya. Perbedaan reduksi data dengan kondensasi data terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi data cenderung memilah sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijangkau tanpa harus memilih (mengurangi) data.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan untuk penyimpulan data dari sebuah penelitian. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Langkah yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan catatan yang dilakukan di lapangan. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat usaha-usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data yang ditemukan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan validitas data triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data) atau dengan istilah lain dikenal dengan “*trustworthiness*” dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.⁵⁹

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Adapun triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Diantaranya yang dicapai dalam triangulasi teknik adalah data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Diantaranya yang dicapai dalam triangulasi teknik adalah data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.⁶⁰

Sedangkan triangulasi sumber merupakan tehnik pemeriksaan balik terhadap keabsahan data yang diperoleh dari suatu sumber tertentu, kemudian dibandingkan data yang diperoleh melalui alat yang berbeda, melalui kegiatan yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan guru kelas, orang tua tunarungu wicara, dan siswa tunarungu wicara. Adapun yang dicapai dalam

⁵⁹ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: REFERENSE (GP Pres Grup), 2013), 137.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 125.

triangulasi sumber adalah:

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dilakukan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berjalan, beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah:

1. Tahap Pra-Lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian

Sebuah penelitian harus disusun sedemikian rupa, perlu beberapa hal yang harus ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu:

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Metode pengumpulan data

Selanjutnya dikonsultasikan kepada bapak dosen pembimbing yaitu bapak Ali Makki dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seseorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SLB ABC Sidomekar-Semboro, karena tersedianya *literatur* yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran teoritis dan juga tersedianya sarana dan prasarana pendukung lainnya.

c. Mengurus Surat Perizinan

Sebelum memilih tempat penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu dengan meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Kepala sekolah SLB ABC Sidomekar- Semboro untuk mengetahui apakah diizinkan melakukan penelitian atau tidak.

d. Menjajaki dan memilih lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data yang dibutuhkan untuk penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan informasi

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih, informan yang diambil dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas B, Siswa Tunarungu Wicara, Orang tua Siswa Tuna daksa.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil, buku, catatan, kertas dan lain sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data dari hasil pengamatan dilapangan, peneliti melanjutkan pada tahap terakhir yaitu penganalisan data. Pada tahap ini peneliti mengorganisasikan data-data yang diperlukan, menyusun.

IAIN JEMBER

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah

A	NSS	: 202052415355
B	Nama Sekolah	: SLB ABC Sidomekar Semboro Jember
C	Tanggal pendirian	: 18 juli 1993
D	Status sekolah	: Swasta
E	Nama yayasan	: Taman pendidikan dan yayasan
F	Alamat yayasan	: JL. Branjangan No.1 kel. Bintoro Kec.Patrang Kab.jember
G	Akreditasi	: B Tahun 2015
H	Alamat sekolah	: Jalan pelita no.20
i	Desa / kelurahan	: Sidomekar
j	Kecamatan	: Semboro
k	Kabupaten	: Jember
L	Provinsi	: Jawa Timur
M	Email	: slbsemboro@yahoo.com
N	Alamat website	: -
O	Lokasi	: Pedesaan
P	Luas lahan sekolah	: 375 cm

Q	Luas bangunan sekolah	: 157 cm
R	Status kepemilikan lahan	: Pinjam pakai
S	Jumlah pendidik / guru	: 9
T	Jumlah tenaga kependidikan	: 1
U	Jumlah ruang kelas	: 6

2. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah

Visi merupakan serangkaian kata yang menunjukkan impian, cita-cita atau nilai inti sebuah keinginan kelompok orang atau secara pribadi dengan pandangan yang jauh ke masa depan demi mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Sedangkan misi sendiri yaitu suatu pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan dalam usaha mewujudkan visi yang dibuat.

a. Visi

Melayani anak berkebutuhan khusus secara optimal dan menyiapkan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia

b. Misi

- 1) Pelayanan pendidikan sesuai kemampuan
- 2) Mengoptimalkan pembiasaan di sekolah
- 3) Meningkatkan minat baca siswa
- 4) Mengefektifkan kegiatan pengembangan diri
- 5) Pelayanan dan bimbingan keagamaan sesuai dengan agamanya

c. Tujuan sekolah

- 1) menguasai dasar – dasar ilmu pengetahuan sebagian bekal untuk melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi
- 2) dapat mengamalkan ajaran agama sebagai hasil proses pembelajaran dan pembiasaan diri

3. Program Khusus

Semester II diadakan peningkatan pelayanan pada anak untuk lebih mandiri untuk kelas VI berupa pelayanan khusus perbaikan dan pengayaan. Pengajaran bina bicara dan persepsi bunyi untuk anak Tuna rungu/wicara. Pengajaran bina diri untuk anak Tuna grahita.

4. Data Siswa SLB ABC Sidomekar Semboro Jember

a SMPLB kelas 7 sd. 9

NO.	Nama	Tgl lahir	Nama ibu
1.	Anis marela	1999-07-01	Mu'na
2.	Regita ayu rahmadani	2005-10-06	Lilik sholihah
3.	Aulia mawari	2003-07-04	hotiatul hasanah
4.	Ela faiqotun nisa	2005-01-23	Khoyum isrowiyah
5.	Febri retno bestari	2003-02-12	Sumiati
6.	Indah tri wahyuni	2002-06-07	Kanti ningsih
7.	Maulana ilham murtado	2003-05-10	Surati
8.	Muhamad faiz azizi	2002-06-11	Qibtiyah
9.	Mohammad wahyu ilyas	2006-01-26	Siti sarofah
10.	Muhammad ridho	2000-06-17	Nunung
11.	Najwa nafiatur rohmah	2006-05-16	Lasminah

12.	Yemima mardihanani	2004-05-11	Wardani siwi
13.	Gigih adhi waluya	2002-03-13	Ririk anomsari
14.	Muhammad adib aliqhan mubarak	2001-01-18	Siti khotijah
15.	Rudi hartono	1992-02-14	Siti nur hasanh

5. Kegiatan Penunjang

a. Kegiatan Ekstrakurikuler

Siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa terhadap seni, kreatifitas, bersifat logis, dan keterampilan olah raga. Siswa dapat mengikuti kegiatan ekstra kulikuler seperti:

1) Seni Tari

Melatih siswa percaya diri, mengembangkan apresiasi seni. Jadwal kegiatan hari jum'at.

2) Melukis

Melatih siswa mengembangkan apresiasi seni, imajinasi dan kreatifitas. Jadwal kegiatan hari sabtu.

3) Tpa

Melatih siswa meningkatkan iman dan taqwa kepada tuhan YME. Jadwal kegiatan hari kamis.

4) Senam Bersama

Melatih siswa untuk bekerja sama dan berolahraga. Jadwal kegiatan hari jum'at

5) Pramuka

Melatih kedisiplinan siswa, berbudi pekerti luhur mandiri, cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, serta mempertebal rasa cinta tanah air. Jadwal kegiatan hari sabtu.

6. Pelatihan Untuk Siswa Mandiri

Melatih siswa mengembangkan kemampuan siswa dalam berkeaktifitas tanggung jawab dan kemandirian. Jadwal kegiatan hari sabtu siswa dapat mengikuti kegiatan mandiri:

- a. Pembuatan kerajinan tangan
- b. Cuci motor
- c. Tata boga
- d. Menjahit
- e. Kecantikan (salon)

7. Sasaran Sekolah

Pada tahun 2020 / 2021 Sasaran Sekolah antara lain sebagai berikut :

- a. 50% siswa mampu membaca Al-qur'an
- b. Siswa dapat melanjutkan kejenjangan yang lebih tinggi
- c. 75% siswa memiliki kemampuan komunikasi dengan baik bagi anak Tuna Rungu Wicara (B) dan Bina Diri bagi anak Tuna Grahita (C)
- d. Memiliki siswa yang mampu untuk mengikuti lomba lukis tingkat 1 jawa timur
- e. Memiliki siswa yang mampu untuk memproduksi antara ;ain: produksi kue kering, kreasi barang bekas, kaset, dan kerajinan handmade.

8. Struktur Organisasi SLB ABC Sidomekar Semboro Jember

Pembina : Drs. H. Ahmadsudiyono, SH, M.Si, P.Si Drs. Jamuri, M.Pd

Ketua Yayasan : Drs. H. Widiprasetyo, M.Pd

Kepala Sekolah : Suhaeni, S. Pd, MM

Komite Sekolah : Hamid Efendy

Waka Kesiswaan : Setiyowati, S.Pd

Waka Kurikulum : Lungit Damayanti, S,Pd

Bimbingan Konseling : Dini Wulan Cayani

Bendahara : Rahman Hadi W.S.Pd

Tata Usaha : Mey Putri Wedhari

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis adalah bagian yang mengungkapkan data dalam penelitian yang disesuaikan dalam fokus masalah dan dianalisis dengan relevan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan sebagai alat mendukung penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian maka akan diuraikan data-data yang di sesuaikan dengan masalah. Hasil penelitian ini berisi tentang uraian data menjadi terarah maka akan di sesuaikan dengan fokus penelitian yaitu untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membangun kemandirian pada anak tuna daksa. Serta untuk mengetahui apa saja hambatan dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (SLB) ABC sidomekar semboro.

1. Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC TPA Sidomekar Semboro Jember

Sebagaimana yang sudah di jabarkan di Bab II tentang kepercayaan diri bahwa kepercayaan diri adalah modal dasar seorang manusia, kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasangka akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan menyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri salah satunya adalah lingkungan keluarga yang dimana orang tua berperan penting dalam membangun rasa percaya diri.

Dengan adanya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri maka anak akan lebih mampu dalam mengembangkan kepercayaan dirinya. Salah satu peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri anak adalah dengan memberikan motivasi kepada anak, seperti halnya yang diungkapkan oleh nenek nunung keluarga ridho bahwa :

“Saya sudah memberi tahu ridho untuk tidak hanya bermain hp di dalam rumah saja, sebaiknya dia juga bermain dengan teman-teman disekitar rumahnya. Ridho terkadang bermain sama temen dilingkungan rumahnya tapi jika ridho bermain dengan anak-anak yang belum dikenal dengan baik maka ridho tidak mau bermain alasannya karena malu. Saya sudah menyeruh ridho untuk belajar di TPQ dan awalnya ridho mau tetapi Cuma bertahan selama satu minggu setelah itu ridho tidak mau lagi untuk belajr di TPQ, saya memberikan nasihat kepada ridho agar ridho mau tetapi nasihat

itu tidak didengarkan melainkan ridho tetep kekeh dengan keputusannya itu.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Heni selaku kepala Sekolah SLB ABC Sidomekar Semboro Jember menyatakan:

“Didikan orang tua itu sangat berperan penting bagi kehidupan anaknya nanti mbak, didikan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak baik di sekolah maupun di lingkungannya, semisal orang tua sudah mengabaikan dari kecil dan tidak menutup kemungkinan anak bersikap yang melenceng tapi itu juga tergantung bagaimana cara anak untuk bersikap, apalagi dalam hal ini anak tersebut mengalami ketebatasan, sehingga mau tidak mau perhatian yang diberikan oleh orang tua juga harus ekstra mbak. Tapi untuk sejauh ini saya melihat anak-anak yang ada dikelas mereka masih bisa diatur dan bersikap sewajarnya saja, mengenai hubungna dengan guru dan teman masih cukup baik dan tidak ada yang bertingkah terlalu aneh ketika berada di sekolah”⁶²

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Wibi selaku Wali Kelas di Sekolah SLB ABC Sidomekar Semboro Jember yang mengatakan:

“Anak didik yang ada disekolah menurut saya sudah baik entah dari sikap maupun sifat, begitu juga dari kepercayaan diri anak disekolah juga baik, mereka mampu bersosialisasi dengan teman dan guru dengan baik, begitu pula dengan anak yang normal pada umumnya, penanamna kepercayaan diri pada anak tidak lepas dari dukungan, motivasi dan arahan dari orang tua anak, anak mampu bersikap seperti itu karena mereka sudah mempunya didikan yang baik pula ketika berda di rumah, sekolah hanya wadah bagi mereka untuk mengeskpor kemampuan yang ada pada diri mereka, baik dari kemampuan yang dimiliki, apalagi anak-anak ini bukanlah anak yang seperti biasanya melainkan anak yang istimewa yang harus dijaga dan selalu dapat perhatian lebih, karena tidak jarang anak yang memiliki keterbatasan mereka merasa malu atau gengsi dengan orang lain maka itu tugas orang tua yang dimana anak merasa nyaman dan aman ketika berada di dekatnya, orang tua juga harus mampu mengembangkan kemampuan dan juga keinginan yang anak butuhkan, sekolah hanya membantu ataupun memberikan hal yang kurang bagi anak

⁶¹ Nunung, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 5 November 2020

⁶² Heni, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 13 November 2020

itu, akan tetapi selebihnya itu pengaruh ataupun didikan dan pola asuh dari orang tua yang diberikan”.⁶³

Hal senada juga disampaikan oleh orang tua Ayu, ibu Lasmina yang mengatakan bahwa:

“Sebelum anak saya masuk sekolah saya memberikan masukan ataupun motivasi jika sebenarnya tidak ada anak yang cacat dimata Allah semuanya sama yang penting kita selalu bersikap baik pada semua orang semisal nanti kita diijek kita jangan sampai bales atau sampai dendam biarin saja. Jadi dari kecil saya dan ayahnya memberikan penjelasan seperti itu mbak dan Alhamdulillah sampai saat ini anak saya tidak pernah menyalahkan keadaan, saya dan ayahnya selalu memberikan penjelasan dan pengertian supaya anak saya faham mbak, mengenai kepercayaan dirinya Alhamdulillah anak saya tidak merasa malu akan keadaanya, anak saya pun tetap bermain dengan temannya yang normal, dan juga anak saya tidak merasa minder ataupun malu dengan keadaanya dia mbak”.⁶⁴

Penjelasan dari beberapa narasumber di atas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa sudah diterapkan dengan motivasi. Orang tua menjelaskan kepada anak bahwa anak tidak perlu merasa malu akan keterbatasan yang dia miliki. Orang tua sudah memberikan dorongan semangat atau dengan mengajak anak untuk bersosialisasi dengan sesama teman. Anak harus merasa percaya diri dengan keadaan yang di milikinya. Respon anak terhadap motivasi yang diberikan oleh orang tua ada yang berhasil dan ada juga yang belum berhasil. Anak yang sudah berhasil, mampu melewati ejekan dari teman-temannya dan sudah merasa percaya diri. Sedangkan anak yang belum berhasil

⁶³ Wibi, diwawancarai oleh, Revita Hidayati, Jember, 26 November 2020

⁶⁴ Lasmina, diwawancarai oleh, Revita Hidayati, Jember, 16 Desember 2020

masih terpengaruh sama ejekan teman-temannya sehingga kepercayaan diri nya rendah.

2. Hambatan Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC TPA Sidomekar Semboro

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada diri sendiri dengan menerima secara apa adanya yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebaikan dirinya.

Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang tidak memiliki rasa takut dan mampu memperlihatkan kepercayaan diri setiap hari. Anak sudah mulai membangun kepercayaan dirinya dengan dibantu oleh dorong orang tua akan tetapi saat anak sudah mencoba untuk membangun kepercayaan dirinya lingkungan sosialnya (anak seumurannya) tidak mendukungnya. Hal ini seperti halnya yang diungkapkan oleh nenek nunung keluarga dari ridho:

“Saat saya mengajak cucu saya untuk belajar mengaji di TPQ ridho sudah menyanggupinya dan mencoba untuk berbaur dengan anak-anak disana, akan tetapi saat di TPQ anak-anak mengejek ridho dan mengatakan bahwa ridho tidak pantas belajar mengaji di TPQ dan itu membuat ridho merasa rendah diri dan tidak percaya diri lagi untuk pergi di TPQ lagi”.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Heni selaku kepala Sekolah SLB ABC Sidomekar Semboro Jember menyatakan:

⁶⁵ Ridho, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 17 Desember 2020

“hambatan dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak sendiri yaitu anak kadang kurang yakin atas kemampuan yang dimilikinya sehingga anak merasa tidak berbakat dan enggan untuk mencoba. Butuh pendampingan khusus pada diri anak untuk tetap berprinsip bahwa dirinya bisa dan bisa dan juga butuh motivasi atau dorongan yang selalu positif”.⁶⁶

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Mu’na orang tua dari Anis yang mengatakan:

“Anak saya sebenarnya memiliki kemampuan dalam bergambar mbak, tapi suatu hari anak saya pernah diejek sama teman dekat rumah dan semenjak itu anak saya ayu tidak mau lagi belajar menggambar dan semenjak itu saya masih diemin mbak, tapi lama-kelamaan kok kelihatannya mulai tidak rajin lagi untuk belajar ya saya tegur anak saya mbak ternyata dia males buat belajar tak tanya kenapa kok sudah males kan biasanya semangat apalagi ketika disuruh menggambar, dan ternyata anak saya sempat down ketika ada teman samping rumah yang mengejeknya karena gambarannya jelek, semenjak itu anak saya tidak mau menggambar lagi, tapi setelah saya tahu saya mengingatkannya lagi atas cita-cita anak saya itu dan ternyata setelah diingatkan lagi anak saya mulai belajar lagi mbak”.⁶⁷

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Lasmina orang tua dari Ayu yang mengatakan:

“hambatan dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak yang mengalami keterbatasan itu sebenarnya itu biasanya saja, sama saja seperti halnya anak pada umumnya, hanya saja orang tua harus lebih banyak meluangkan waktu bersama si anak, dalam hal ini orang tua jangan selalu membanding-bandingkan anak dengan anak lain, karena mereka hanya mengalami keterbatasan dari segi fisik bukan psikis, mereka juga mempunyai kemampuan yang sama dengan orang lain dan juga mereka memiliki perasaan yang sama dengan anak pada umumnya, jadi mereka sering minder atau malu ketika mereka di bilang anak cacat akan tetapi kami dari orang tua selalu memberikan penjelasan yang membuat mereka kembali semangat lagi untuk menjalani hidup dan mencapai cita-cita yang diinginkan. Berbicara hambatan pasti ada mbak tapi kami bisa lah untuk menangani begitu pula dalam menumbuhkan

⁶⁶ Heni, diwawancarai oleh, Revita Hidayati, Jember. 20 Desember 2020

⁶⁷ Mu’na, diwawancarai oleh, Revita Hidayati, Jember, 11 Januari 2021

kepercayaan diri anak saya mbak menurut saya anak saya sudah mampu untuk mengembangkan kemampuannya dan juga dalam bersosialisasi juga baik, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan”,⁶⁸

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Guru Yulia selaku kepala

Sekolah SLB ABC Sidomekar Semboro Jember menyatakan:

“kepercayaan diri anak bisa dilihat ketika anak mampu untuk bersosialisasi dengan orang baru ataupun lingkungan baru, sedangkan kendala dalam menumbuhkan kepercayaan anak itu sendiri bisa muncul karena keseringan ataupun anak itu sering di buli dan diejek oleh orang lain yang nantinya anak merasa minder dan malu untuk mengeksplor kemampuan anak itu sendiri, kemampuan anak bisa menurun ketika sering diejek, apalagi keseringan, dalam ranah di sekolah hambatan anak dalam menumbuhkan kepercayaan diri karena mereka kurangnya perhatian dari orang tua, mungkin bisa jadi karena orang tuanya tidak menunggunya melainkan hanya mengantar lalu pulang, dan anak merasa kurang perhatian adapun kadang anak merasa sudah tidak diawasi lagi sama orang tuanya sehingga mereka merasa takut dengan orang lain”.⁶⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Nenek Nunung orang tua dari

Ridho yang mengatakan:

“hambatan dari cucu saya sendiri merasa selalu diejek dengan temannya dan semenjak itu ridho tidak mau lagi untuk belajar mengaji, meskipun sudah dijelaskan dan diberikan pengertian tapi ridho sudah tidak mau lagi untuk belajar mbak, dia merasa malu dan takut untuk ketemu dengan anak-anak disana lagi”.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan dari beberapa nara sumber diatas menunjukkan bahwa hambatan dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa yaitu (1) internal, yang mana anak tidak yakin atas kemampuan yang dia milikinya meskipun orang tua sudah memberikan motivasi. (2) external yaitu lingkungan sosial yang mana anak pernah di

⁶⁸ Lasmina, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 21 Januari 2021

⁶⁹ Yulia, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 22 Februari 2021

⁷⁰ Nunung, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember 22 Februari 2021

buli oleh teman sebaya nya dan membuat anak semakin merasa kurang percaya diri untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data yang telah di sajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topic penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat dalam skripsi ini, guna mempermudah dalam pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian. Adapun perincian pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Sidomekar Semboro

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya merupakan tanggung jawab yang sangat ringan. Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan pada anaknya serta memimpin dan mengasuh mereka agar menjadi orang yang utama dan terpelihara dari segala bentuk kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat.⁷¹

Tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak yaitu:

- a. Memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik secara jasmani maupun

⁷¹ Mohammed Roeslin, *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*

rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan.

- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga saat dewasa anak mampu berdiri sendiri, membantu orang lain dan melaksanakan kepemimpinannya
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir manusia.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya adalah lebih dapat menerima kehadiran anak kemudian merawatnya, membesarkan dan memberikan cinta beserta kasih sayang yang tulus.⁷²

Setelah peneliti melihat teori yang ada dikajian teori dan data yang ada di lapangan yang sudah didapat mengenai Peran orang tua dalam Mengembangkan Kepercayaan diri Anak Tuna Daksa yang ada di SLB. Sesuai dengan data lapangan yang ada, menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting pada diri anak dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun ketika berada di lingkungan sosial. Anak mampu mengeksplor kemampuan ataupun bakat yang dimiliki di lingkungan dengan dorongan dan motivasi dari orang terdekat seperti orang tua dan juga membutuhkan pengawasan khusus karena tidak jarang mereka sering minder ataupun malu dengan

⁷² Dzakia Drajad, 23

keadaan, jadi dalam hal ini peran orang tua sangat berpengaruh pada diri anak untuk mengembangkan ataupun mengetahui potensi anak.

Peran orang tua dan Tanggung jawab yang dilakukan pada anak Tuna daksa yang ada di SLB ABC Semboro Jember sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak: sebagaimana dijelaskan dalam hasil data lapangan bahwa cara orang tua dalam membesarkan anak yang mengalami keterbatasan fisik mereka membutuhkan perlakuan khusus dari orang terdekat seperti orang tua dalam kehidupan sehari-harinya seperti makan, minum, dan cara berpakaian. Mereka membutuhkan bantuan ataupun pendampingan ketika melakukan kegiatan sehari-hari, dalam hal ini orang tua membantu seperti halnya ketika mau makan, minum dan cara memakai pakaian, dan juga melatih anak untuk bisa melakukan sendiri tapi dengan pengawasan orang tua, dengan begitu anak merasa di hargai keberadaanya dan juga nantinya anak mampu mengaplikasikannya ketika sudah dewasa.
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan: Melindungi baik secara jasmani maupun rohani pada anak, merupakan tanggung jawab dari orang tua dalam hal ini seperti perlakuan ataupun tindakan yang dilakukan orang tua seperti hanya memberikan vitamin ataupun makanan yang menunjang dalam menguatkan otot-otot pada diri anak tersebut, dan juga pengawasan pada anak ketika berada dilingkungan sekolah maupun lingkungan sosial, karena tidak jarang mereka dibicarakan karena kelainan dan berbeda dengan anak pada umumnya,

jadi dalam hal ini orang tua memberikan perlindungan dan juga penjelasan pada anak sehingga nantinya anak tidak minder dan merasa malu dengan keadaannya.

- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak bukan sebuah penghalang bagi orang tua ketika memiliki anak yang berkelainan khusus melainkan dengan begitu merupakan tantangan bagaimana orang tua mampu untuk mengeksplor kemampuan yang dimiliki oleh anak dengan cara mengetahui apa yang disukai anak dan apa yang tidak disukai anak sehingga nantinya anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan juga menanamkan rasa percaya diri pada anak seperti motivasi, penguatan dan kasih sayang supaya anak tidak merasa dikucilkan yang nantinya malah membuat anak malas untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir manusia.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan, ditemui bahwa peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna Daksa meliputi: tugas orang tua dalam membesarkan, melindungi dan mendidik anak. Pada penelitian ini yang dilakukan pada orang tua yang memiliki anak yang mempunyai keterbatasan sehingga harus diperlakukan khusus dan perlindungan dari orang tua dengan begitu anak mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan mampu untuk

berinteraksi dengan lingkungan tanpa adanya rasa minder ataupun malu dengan keadaanya.

2. Hambatan Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Sidomekar Semboro

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah faktor-faktornya, yakni:

a. Konsep diri

Kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangankonsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

c. Pengalaman

Pengalaman menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian

sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang lebih dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.⁷³

Setelah peneliti melihat teori yang ada dikajian teori dan data lapangan yang sudah didapat mengenai kendala dalam membangun kepercayaan diri pada anak Tuna daksa di SLB ABC Sidomekar Semboro yaitu:

- a. Konsep Diri: yang dimana dalam hal ini orang tua harus memberikan pengertian akan keadaan dirinya, supaya ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya tidak merasa minder ataupun malu dengan begitu anak mampu untuk bergaul dengan teman sebayanya. Akan tetapi dalam hal ini juga harus ada pengawasan dari orang tua, dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak orang tua juga harus mau mengekspor potensi anak bukan hanya karena anak memiliki keterbatasan lalu anak dikekang ataupun tidak boleh berinteraksi dengan orang lain sehingga anak merasa tidak bisa berguna dan selalu bergantung pada orang lain.

⁷³ Thursa Hakim,37

- b. Harga Diri: ketika anak sudah merasa memiliki konsep diri yang baik maka peran orang tua jangan sampai membuat anak itu merasa tidak berguna lagi atau selalu tergantung dengan orang lain, karena merasa gagal dalam bertindak lalu orang tua memarahi ataupun melarangnya untuk melakukan kembali sehingga anak merasa menjadi beban pada orang tua dan tidak lagi mau mencoba.
- c. Pengalaman: dalam hal ini factor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak juga berasal dari pengalaman yang diperoleh oleh anak baik dari perhatian dan perlakuan yang diberikan oleh orang tua, ketika orang tua sudah memarahi karena anaknya tidak bisa untuk melakukan apa yang disuruh oleh orang tuanya maka dari sana anak tidak mau untuk mencoba kembali dan selalu membekas pada diri anak nantinya.
- d. Pendidikan: pendidikan sendiri merupakan tempat berkumpulnya banyak orang dalam menuntut ilmu, akan tetapi tidak semua orang tua merasa itu penting bagi anaknya yang memiliki keterbatasan, kadang orang tua merasa malu ketika anaknya pergi sekolah, karena menurut mereka tidak akan ada efeknya pada diri anak yang seperti itu, sehingga anak merasa ruang lingkungannya hanya keluarga dan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya juga sangat terbatas apalagi dalam kepercayaan diri anak yang jarang bertemu dengan banyak orang yang membutanya tidak percaya diri ketika berada dilingkungan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dengan mengacu pada fokus masalah. Maka kesimpulan yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Sidomekar Semboro. peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna Daksa meliputi: 1). memberikan motivasi semangat kepada anak tuna daksa agar anak menerima kekurangan yang dimilikinya dan tetap merasa percaya diri.
2). Orang tua mendorong anak untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya agar melatih kepercayaan dirinya.
2. Hambatan Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Sidomekar Semboro yaitu meliputi yaitu (1) internal, yang mana anak tidak yakin atas kemampuan yang dia miliknya meskipun orang tua sudah memberikan motivasi. (2) external yaitu lingkungan sosial yang mana anak pernah di buli oleh teman sebayanya dan membuat anak semakin merasa kurang percaya diri untuk beradaptasi dengan lingkungannya. tergantung dengan orang lain. (3) Pengalaman: dalam hal ini factor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak juga berasal dari pengalaman yang diperoleh oleh anak baik dari perhatian dan perlakuan yang diberikan oleh orang tua. (4) Pendidikan:

pendidikan sendiri merupakan tempat berkumpulnya banyak orang dalam menuntut ilmu, akan tetapi tidak semua orang tua merasa itu penting bagi anaknya yang memiliki keterbatasan, kadang orang tua merasa malu ketika anaknya pergi sekolah.

B. Saran

1. Kepada Orang Tua

Anak yang memiliki keterbatasan bukan berarti mereka mengalami kekurangan atau berbeda dengan anak pada umumnya, melainkan mereka hanya mengalami kelainan dari segi fisik akan tetapi akal dan kemampuannya sama seperti halnya anak pada umumnya, jadi peran orang tua disini sangat berperan penting untuk mengembangkan kepercayaan diri pada anak sehingga anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan juga anak merasa dirinya berguna bagi orang lain.

2. Kepada Pihak Sekolah

Pembelajaran di sekolah sangat membantu perkembangan anak, dan juga anak mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di sekolah ketika berada di lingkungan sosial. Untuk itu sangat disarankan kepada guru-guru untuk membimbing dan selalu memotivasi pada anak-anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

diharapkan penelitian ini mampu membawa wawasan yang lebih luas baik secara teoritis maupun praktis, dan diharapkan lagi bagi para peneliti selanjutnya untuk meneliti secara lebih mendalam lagi dalam hal membangun kepercayaan diri anak tuna daksa. Bagi peneliti selanjutnya

harus perhatikan berbagai kesulitan yang akan dijumpai dalam pelaksanaan penelitian seperti keadaan anak dan juga orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

- Al Qur'an, Al Imran:139.
- Angelis, Barbara De. 2008. *Percaya Diri Sumber Sukses Dan Kemandiria*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arif mustofa, 2016. *Do'a mustajab orang tua untuk anak*.Jogjakarta: araska.
- Bandi Delphie.2009. *Psikologi perkembangan abk*. Sleman: PT.Intan Sejati.
- Chibita Wiranegara,2010. *Dahsyatnya kepercayaan diri*. Yogyakarta: PT Buku Kita Darajat,Zakiyah. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: bumi aksara.
- Dinie Ratri Desiningrum, 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Frida, 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Jakarta:LPSP3,UI.
- Irima v. sokolafa, dkk. 2008. *kepribadian anak*.Jogjakarta: katahati.
- John W. Creswell. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Moixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lauster, Peter. 2005. *Tes Kepribadian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet 5
- Mastuti,Aswi, 2008. *50 kiat percaya diri*.Jakarta: Frest publishing
- Miles, M.B, Huberman dan Johmmy Saldana. 2014. *Qualitative DataAnalysis: A Methods Soursbook* Californians: SAGE Publication.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*.Jakarta: REFERENCE (GP PresGrup.
- Nur Ghufron,Rini Risnawati. 2011. *Teori-Teori Psikologi*.Jogjakarta: Ar Ruzz media.
- Roeslin, Mohammed. *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*
- Soekanto, Soerjono.2019. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: rajawali press.
- Somantri T. Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama.

Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 17

Sugiono. 2014. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syaful Segala. 2009. *Supervise Pembelajaran dan profesi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

T. Sutjihati somantri. 2006. *Psikologi anak luar biasa*, Bandung, PT. revita adi tama.

Thursa Hakim, 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Purwa suara.

Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember, Press.

Sumber dari Skripsi

Farid Anwar Fathur Rosyid. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Pusat Layanan Disabel Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Febriani, Rezi. 2020. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Panam Mulia*. Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Kasiran, Moh. 2010. *Metologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Pers.

Lexi J. Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M Ngaliman Purwanto. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Pratis*. Bandung: rosdakarya Mangunsong, Frida. 2011. *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid ke dua*, (Jakarta: lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi, UI.

Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: Stain Jember Press.

Nurmala S.A Hutagalung. 2017. *Hubungan Antara Dukungan Orag Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa Di Slb YPAC Medan*. Medan : Universitas Medan Area.

Rahman, M. Muzdalifah. Jawa Tengah: STAIN KUDUS.

Sumber dari Internet

<http://id.wikipedia.org/wiki/anak-anak> berkebutuhan khusus.

Sumber dari Wawancara

Nunung, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 5 November 2020

Heni, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 13 November 2020

Wibi, diwawancarai oleh, Revita Hidayati, Jember, 26 November 2020

Lasmina, diwawancarai oleh, Revita Hidayati, Jember, 16 Desember 2020

Ridho, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 17 Desember 2020

Heni, diwawancarai oleh, Revita Hidayati, Jember. 20 Desember 2020

Mu'na, diwawancarai oleh, Revita Hidayati, Jember, 11 Januari 2021

Lasmina, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 21 Januari 2021

Yulia, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember, 22 Februari 2021

Nunung, diwawancarai oleh Revita Hidayati, Jember 22 Februari 2021



Judul Penelitian	Variabel	Sub variable	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (SLB) ABC Semboro Jember	1. Peran orang tua	1. Memelihara 2. Melindungi 3. Mendidik 4. Membahagiakan 1. Keyakinan kemampuan diri 2. Optimis	1. Merawat dan menjaga anak agar anak dapat hidup berkelanjutan 2. Melindungi anak secara jasmani dan rohani 3. Mendidik anak dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta berguna bagi kehidupan 4. Memberikan anak kebahagiaan baik dunia dan akhirat 1. Sikap positif tentang kemampuan dirinya 2. Berpandang baik dalam	1. Informan a. Orang tua b. Guru c. Kepala sekolah 2. Observasi 3. Dokumentasi 4. Perpustakaan 5. internet	1.pendekatan: kualitatif 2.penetuan subjek: purposive 3.metode pengumpulan data: a. wawancara b. observasi c. dokumentasi	1. bagaimana peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (SLB) ABC Semboro Jember 2. apa penghambat dalam membangun kepercayaan diri anak tuna daksa di sekolah luar biasa

	2. Kepercayaan diri	3. Objektif 4. Bertanggung jawab 5. Rasional dan realitas	menghadapi segala hal 3. Memandang sesuatu dengan kebenaran pribadi 4. Bersedia menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya 5. Berfikir yang sesuai dengan kenyataan atau yang dapat diterima oleh akal			(SLB) ABC Semboro Jember
--	---------------------	---	--	--	--	--------------------------

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Revita hidayati
Nim : D20163046
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang saya tertulis diikuti dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 09 juli 2021

Revita hidayati
D20163046

IAIN JEMBER

PEDOMAN PENELITIAN

A. Observasi

1. Observasi tempat lokasi penelitian
2. Observasi perilaku anak di sekolah
3. Observasi kegiatan anak di rumah

B. Wawancara

1. wawancara kepada orang tua tuna daksa

- a. bagaimana kegiatan anak saat di rumah
- b. bagaimana perilaku anak saat di rumah
- c. apa penyebab anak tuna daksa
- d. apa saja faktor yang menyebabkan anak tidak percaya diri
- e. apa masalah yang timbul kurangnya percaya diri
- f. bagaimana peran orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri anak
- g. hambatan apa saja yang di alami orang tua saat dia membangun kepercayaan diri anak

2. wawancara kepada wali kelas

- a. bagaimana sikap anak ketika berada di lingkungan sekolah
- b. bagaimana kepercayaan diri anak tuna daksa
- c. bagaimana prestasi anak tuna daksa
- d. bagaimana metode pembelajaran tuna daksa di kelas

3. wawancara kepada kepala sekolah

- a. bagaimana sikap anak ketika berada di lingkungan sekolah
- b. bagaimana prestasi anak tuna daksa
- c. bagaimana kepercayaan diri anak tuna daksa

IAIN JEMBER

DOKUMENTASI



Dokumentasi saat belajar mengajar anak tuna daksa



Wawancara dengan bapak anang selaku ayah dari ayu

1. Data-data siswa SLB ABC Sidomekar Jember

e. SDLB Kelas 1 Sd. 6

No.	Nama	Tgl Lahir	Nama Ibu
1.	Aaleyah hasya khairunisa	2011-12-18	Ida wahyuni
2.	Aliya ifka safira	2012-04-11	Sumawati
3.	aviqa azzahra wilya	2012-03-22	Lilik sriyanti
4.	Irfan maulana effendi	2011-01-18	Ika nurhayati
5.	Maulana alhafiz	2005-01-17	Jamila nur aini
6.	Mohammad farid	2004-07-01	Diyeh
7.	Paksi cahya ari atmadja	2012-06-25	Martiningsih
8.	Raditya miroslav septian	2011-09-19	Ugik santi afiandari
9.	Sidney eka febriyanti	2003-02-20	Lilik susiati
10.	Stevani berliana putri s	2010-02-04	Novi yanti
11.	Ulfatus solehah	2004-01-04	sunarbiya
12.	Arif Rahman hakim	2012-04-16	Siti khalimah
13.	Paksi cahya ari atmadja	2012-06-25	Nuratim martiningsih
14.	Theara june wijayanto	2008-06-11	Mujiati
15.	Farina azhaar agustina	2010-08-08	Suparti
16.	Andika hadi wijaya	2011-09-22	Hartatik
17.	Dawwas yudha wicaksono	2004-06-25	Nurhayati
18.	Debrian widya puja kusuma atmaja	2005-02-27	Kuttina sriwulan handayani
19.	Muhammad sabhil ridho ramadhan	2009-09-03	Mimin ambarwati
20.	Jasmine megrivi dehre premevina	2011-02-10	Nia puji rahayu
21.	Khoirul arifin	2009-12-04	Ratna laurita trifianti
22.	m. miftahur rizqi	200811-08	Umi muntamah
23.	Meylanisa rahmawati	2009-05-19	Murdiyanti krisnawati
24.	Moh. Rifkq maskuri	2008-06-20	Ayu soraya
25.	Nurlaila.f.z	2003-08-01	Ernawati
26.	Ridwan baihaqqi	2008-03-30	Maisaroh

27.	Yunita catur kumalasari	2010-06-27	Nurgiyati
28.	Abdul yazid al ikhsani	2010-06-11	Miftakhur rohmah
29.	Faldifia faredinda	2008-06-06	Mariyana
30.	Gita wahyu putriana	2007-04-30	Ana rosida
31.	Indah	1995-10-06	Siti
32.	Moh.riski	2006-06-12	Sriati
33.	Muhammad muzakkil widad	2001-12-12	Mahsusil hasanah
34.	Rifky maulana saputra	2008-03-14	Aprilia nur sholekah
35.	Sayek kurniawan	2007-05-07	Rasmini
36.	Siti nur silvina khumairoh	2008-06-08	Ani usmawati
37.	Sri agustin	2003-08-31	Sriyatun
38.	Faiz ilhamsyah	2005-10-27	Murniasih
39.	Rasep adi musakiantoro	2007-05-17	Musiani
40.	Nanda aprelianggraeni	2006-05-04	Nanik yuliaty
41.	Putri Laila	2005-10-27	Siti zaenah
42.	Rahmatika arum daristhi	2007-05-17	Elok istiningsih
43.	Riska herdiana nurul laili	2004-03-03	Sumartik puji rahayu
44.	Siti nurhamida	2004-03-31	Lilah hariyati
45.	Supiatun	1991-11-25	Mudiyah
46.	Yuli ratmawati	2006-07-21	Julaikah

f. SMPLB kelas 7 sd. 9

NO.	Nama	Tgl lahir	Nama ibu
1.	Anis marela	1999-07-01	Mu'na
2.	Regita ayu rahmadani	2005-10-06	Lilik sholihah
3.	Aulia mawari	2003-07-04	hotiatul hasanah
4.	Ela faiqotun nisa	2005-01-23	Khoyum isrowiyah
5.	Febri retno bestari	2003-02-12	Sumiati
6.	Indah tri wahyuni	2002-06-07	Kanti ningsih
7.	Maulana ilham murtado	2003-05-10	Surati
8.	Muhamad faiz azizi	2002-06-11	Qibtiah
9.	Mohammad wahyu ilyas	2006-01-26	Siti sarofah
10.	Muhammad ridho	2000-06-17	Nunung
11.	Najwa nafiatul rohmah	2006-05-16	Lasminah
12.	Yemima mardani hanani	2004-05-11	Wardani siwi

13.	Gigih adhi waluya	2002-03-13	Ririk anomsari
14.	Muhammad adib aliqhan mubarok	2001-01-18	Siti khotijah
15.	Rudi hartono	1992-02-14	Siti nur hasanh

g SMALB Kelas 10 sd. 12

No.	Nama	Tgl Lahir	Nama Ibu
1.	Arlintika Dwi rengganis	2002-07-05	Tumisih
2.	Jesse dimellinia	2000-06-10	retno ending
3.	Rika	2002-06-07	Sugiaarti
4.	Siska arisanti	2001-07-25	Mariyati
5.	Anike intan fandini	2002-07-01	Rusmiyati
6.	Dhea mellynda	2000-11-28	Daryati
7.	Muhammad gustav pahrezi	2001-06-07	Titik haryati
8.	Rofiatul mahmudah	2002-04-09	Kholifah
9.	Faridatul mu'akhiroh	1994-08-04	Nadifah
10.	Ikhsan gigih basuki	2000-05-17	Poni rahayu
11.	Ikhwan budi santoso	2000-05-16	Poni rahayu
12.	Malinda alda afiah	2001-03-07	Umul hasanah
13.	Rofi'atun	1985-03-19	sunami
14.	Tri wahyuni kusbiantoro	1998-12-01	sumarseh



BIODATA PENULIS



Nama : Revita hidayati
NIM : D20163046
Tempat, Tanggal lahir : Jember, 20 Desember 1997
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat
Islam/Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat RT/RW : 003/011
Kel/Desa : Sidomekar
Kecamatan : Semboro
Kabupaten : Jember

Riwayat Pendidikan :
2004 - 2009 : SDN Sidomekar 08
2010 – 2012 : MTS Hasanuddin
2013 – 2015 : SMK NEGERI 8 JEMBER
2016 s/d Sekarang : INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI JEMBER

DOKUMENTASI



Dokumentasi saat belajar mengajar anak tuna daksa



Wawancara dengan bapak anang selaku ayah dari ayu

1. Data-data siswa SLB ABC Sidomekar Jember

e. SDLB Kelas 1 Sd. 6

No.	Nama	Tgl Lahir	Nama Ibu
1.	Aaleyah hasya khairunisa	2011-12-18	Ida wahyuni
2.	Aliya ifka safira	2012-04-11	Sumawati
3.	aviqa azzahra wilya	2012-03-22	Lilik sriyanti
4.	Irfan maulana effendi	2011-01-18	Ika nurhayati
5.	Maulana alhafiz	2005-01-17	Jamila nur aini
6.	Mohammad farid	2004-07-01	Diyeh
7.	Paksi cahya ari atmadja	2012-06-25	Martiningsih
8.	Raditya miroslav septian	2011-09-19	Ugik santi afiandari
9.	Sidney eka febriyanti	2003-02-20	Lilik susiati
10.	Stevani berliana putri s	2010-02-04	Novi yanti
11.	Ulfatus solehah	2004-01-04	sunarbiya
12.	Arif Rahman hakim	2012-04-16	Siti khalimah
13.	Paksi cahya ari atmadja	2012-06-25	Nuratim martiningsih
14.	Theara june wijayanto	2008-06-11	Mujiati
15.	Farina azhaar agustina	2010-08-08	Suparti
16.	Andika hadi wijaya	2011-09-22	Hartatik
17.	Dawwas yudha wicaksono	2004-06-25	Nurhayati
18.	Debrian widya puja kusuma atmaja	2005-02-27	Kuttina sriwulan handayani
19.	Muhammad sabhil ridho ramadhan	2009-09-03	Mimin ambarwati
20.	Jasmine meghrivi dehre premevina	2011-02-10	Nia puji rahayu
21.	Khoirul arifin	2009-12-04	Ratna laurita trifianti
22.	m. miftahur rizqi	200811-08	Umi muntamah
23.	Meylanisa rahmawati	2009-05-19	Murdiyanti krisnawati
24.	Moh. Rifkq maskuri	2008-06-20	Ayu soraya
25.	Nurlaila.f.z	2003-08-01	Ernawati
26.	Ridwan baihaqqi	2008-03-30	Maisaroh

27.	Yunita catur kumalasari	2010-06-27	Nurgiyati
28.	Abdul yazid al ikhsani	2010-06-11	Miftakhur rohmah
29.	Faldifia faredinda	2008-06-06	Mariyana
30.	Gita wahyu putriana	2007-04-30	Ana rosida
31.	Indah	1995-10-06	Siti
32.	Moh.riski	2006-06-12	Sriati
33.	Muhammad muzakkil widad	2001-12-12	Mahsusil hasanah
34.	Rifky maulana saputra	2008-03-14	Aprilia nur sholekah
35.	Sayek kurniawan	2007-05-07	Rasmini
36.	Siti nur silvina khumairoh	2008-06-08	Ani usmawati
37.	Sri agustin	2003-08-31	Sriyatun
38.	Faiz ilhamsyah	2005-10-27	Murniasih
39.	Rasep adi musakiantoro	2007-05-17	Musiani
40.	Nanda aprelianggraeni	2006-05-04	Nanik yuliaty
41.	Putri Laila	2005-10-27	Siti zaenah
42.	Rahmatika arum daristhi	2007-05-17	Elok istiningsih
43.	Riska herdiana nurul laili	2004-03-03	Sumartik puji rahayu
44.	Siti nurhamida	2004-03-31	Lilah hariyati
45.	Supiatun	1991-11-25	Mudiyah
46.	Yuli ratmawati	2006-07-21	Julaikah

f. SMPLB kelas 7 sd. 9

NO.	Nama	Tgl lahir	Nama ibu
1.	Anis marela	1999-07-01	Mu'na
2.	Regita ayu rahmadani	2005-10-06	Lilik sholihah
3.	Aulia mawari	2003-07-04	hotiatul hasanah
4.	Ela faiqotun nisa	2005-01-23	Khoyum isrowiyah
5.	Febri retno bestari	2003-02-12	Sumiati
6.	Indah tri wahyuni	2002-06-07	Kanti ningsih
7.	Maulana ilham murtado	2003-05-10	Surati
8.	Muhamad faiz azizi	2002-06-11	Qibtiyah
9.	Mohammad wahyu ilyas	2006-01-26	Siti sarofah
10.	Muhammad ridho	2000-06-17	Nunung
11.	Najwa nafiatul rohmah	2006-05-16	Lasminah
12.	Yemima mardani hanani	2004-05-11	Wardani siwi

13.	Gigih adhi waluya	2002-03-13	Ririk anomsari
14.	Muhammad adib aliqhan mubarok	2001-01-18	Siti khotijah
15.	Rudi hartono	1992-02-14	Siti nur hasanh

g SMALB Kelas 10 sd. 12

No.	Nama	Tgl Lahir	Nama Ibu
1.	Arlintika Dwi rengganis	2002-07-05	Tumisih
2.	Jesse dimellinia	2000-06-10	retno ending
3.	Rika	2002-06-07	Sugiaarti
4.	Siska arisanti	2001-07-25	Mariyati
5.	Anike intan fandini	2002-07-01	Rusmiyati
6.	Dhea mellynda	2000-11-28	Daryati
7.	Muhammad gustav pahrezi	2001-06-07	Titik haryati
8.	Rofiatul mahmudah	2002-04-09	Kholifah
9.	Faridatul mu'akhiroh	1994-08-04	Nadifah
10.	Ikhsan gigih basuki	2000-05-17	Poni rahayu
11.	Ikhwan budi santoso	2000-05-16	Poni rahayu
12.	Malinda alda afiah	2001-03-07	Umul hasanah
13.	Rofi'atun	1985-03-19	sunami
14.	Tri wahyuni kusbiantoro	1998-12-01	sumarseh



BIODATA PENULIS



Nama : Revita hidayati
NIM : D20163046
Tempat, Tanggal lahir : Jember, 20 Desember 1997
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat
Islam/Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat RT/RW : 003/011
Kel/Desa : Sidomekar
Kecamatan : Semboro
Kabupaten : Jember

Riwayat Pendidikan :
2004 - 2009 : SDN Sidomekar 08
2010 – 2012 : MTS Hasanuddin
2013 – 2015 : SMK NEGERI 8 JEMBER
2016 s/d Sekarang : INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI JEMBER